

KEPES

RITUAL ZIARAH MA
OPU DAE
MENAM
KAM
NG
BON

Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat

90-399)

M. Natsir
Cornelis S.
Debi Heristian

RITUAL ZIARAH MAKAM OPU DAENG
MENAMBON
KABUPATEN MEMPAWAH
KALIMANTAN BARAT



M. Natsir
Cornelis S
Debi Heristian

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat



**RITUAL ZIARAH MAKAM OPU DAENG MENAMBON
KABUPATEN MEMPAWAH KALIMANTAN BARAT**

© Penerbit Kepel Press

Penulis:

M. Natsir

Cornelis S

Debi Heristian

Desain sampul :

Arief Budhi Setyawan

Desain Isi :

Kepel Artistika

Cetakan Pertama, 2017

Diterbitkan oleh penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta.

Telp/faks : 0274-884500; Hp : 081 227 10912

email : amara_books@yahoo.com

Kalimantan Barat

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-356-167-4

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan



TUT WURI HANDAYANI

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur kami kepada Allah SWT yang telah banyak melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulisan Ritual Ziarah dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Dalam penulisan yang dilakukan adalah salah satu upaya untuk menginventarisasikan dan mendokumentasikan upacara yang berkaitan dengan acara *Robo-Robo* menjadi salah satu tujuan objek wisata religius yang ada di Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat. Berbagai aktivitas peserta yang datang ikut dalam acara tersebut, yang banyak mengandung nilai-nilai di dalam kehidupan bersama nilai budaya ziarah, tokoh, dan nenek moyang dalam penyelenggaraan acara tersebut. Hasil dari tulisan ini diharapkan pada masyarakat luas maupun masyarakat Kalbar agar dapat tetap melestarikan upacara ziarah sebagai salah satu objek wisata religius, yang selalu di ziarah oleh masyarakat dengan berbagai niat masing-masing,

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu pada saat mengumpulkan data. Penulisan ini dapat diselesaikan walaupun jauh dari sempurna. Kami sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari semua pihak. Semoga tulisan sederhana ini dapat dimanfaatkan untuk membantu memperkenalkan salah satu objek wisata religius yang masih tetap

ada di Sebukit Rama Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat, tetap dapat melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga ziarah tetap lestari di jaman modern ini, sebagai salah satu warisan budaya bangsa Indonesia



Pontianak, November 2016

Penulis

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

TUT WURI HANDAYANI

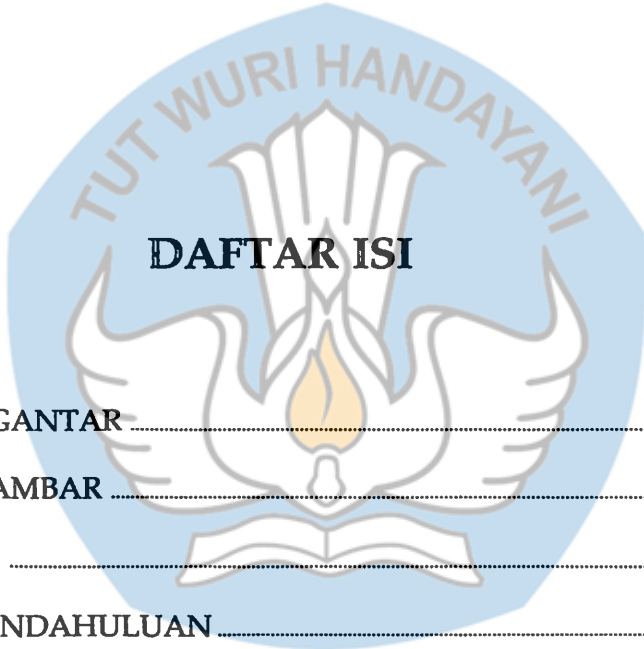
DAFTAR GAMBAR

| | | |
|---------|---|----|
| Foto. 1 | Peta Wilayah | 23 |
| Foto. 2 | Ritual <i>Robo-Robo</i> | 35 |
| Foto. 3 | Keraton Amantubillah Mempawah | 37 |
| Foto. 4 | Gerbang Makam Opu Daeng Menambon | 41 |
| Foto. 5 | Makam Opu Daeng Menambon | 44 |
| Foto. 6 | Ritual Kaum Kerabat | 46 |
| Foto. 7 | Juriat Opu Daeng Menambon Berziarah | 49 |
| Foto. 8 | Raja Bersama Masyarakat | 52 |

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat



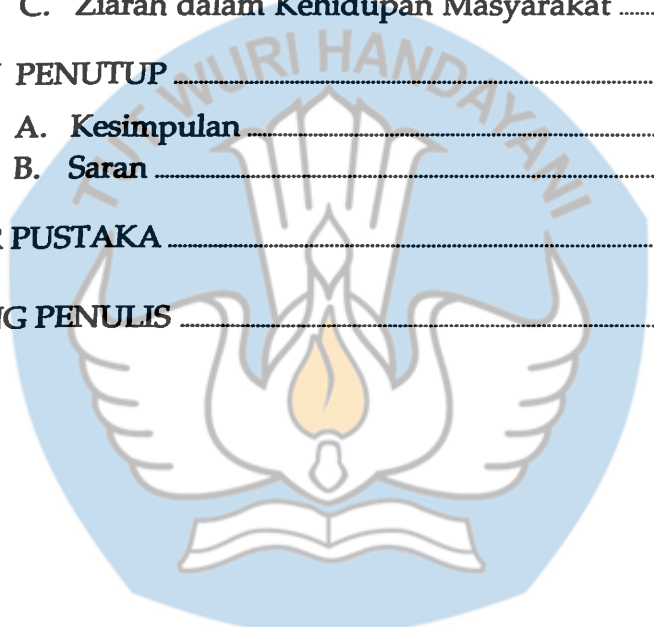
**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------|-----------|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR GAMBAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Permasalahan | 4 |
| C. Ruang Lingkup | 5 |
| D. Tujuan | 5 |
| E. Manfaat | 6 |
| F. Tinjauan Pustaka | 6 |
| G. Kerangka Pemikiran | 8 |
| H. Metode | 13 |
| BAB II GAMBARAN UMUM | 21 |
| A. Kondisi Geografis dan Iklim | 21 |
| B. Mempawah Selayang Pandang | 25 |
| C. Sekilas Opu Daeng Menambon | 29 |

| | |
|---|-----------|
| BAB III RITUAL ZIARAH MAKAM | 43 |
| A. Ritual Ziarah Makam Opu Daeng Menambon . | 43 |
| B. Motivasi Peziarah | 47 |
| C. Ziarah dalam Kehidupan Masyarakat | 51 |
| BAB IV PENUTUP | 65 |
| A. Kesimpulan | 65 |
| B. Saran | 70 |
| DAFTAR PUSTAKA | 73 |
| TENTANG PENULIS | 77 |



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Melayu Kalimantan Barat pada umumnya dan Mempawah pada khususnya merupakan masyarakat yang agamis dengan menjadikan Islam sebagai agama, keyakinan dan pedoman hidup, bagi yang memeluk Islam dianggap dan menganggap diri mereka “menjadi” atau “masuk Melayu”. Hal itu tercermin dalam ungkapan masyarakat Kalbar bahwa Melayu adalah Islam demikian sebaliknya. Makam adalah salah satu fokus penting dalam prosesi upacara pada masyarakat Melayu dan menjadi tempat yang sakral yang mesti menjadi tempat penting untuk diziarahi di dalam kehidupan masyarakat terlebih makam para raja dan ulama. Secara historis, dalam tradisi Islam, ziarah kubur merupakan bagian dari ritual keagamaan yang biasa dilakukan oleh umat Islam di seluruh penjuru dunia. Pada zaman permulaan Islam Nabi Muhammad Shalallah Alaihi Wassalam (SAW) melarang kaum muslimin menziarahi kuburan, karena dikhawatirkan terjadi kemusyrikan dan pemujaan terhadap kuburan tersebut (Khoir, 2005: 3), apalagi bila yang mati itu adalah termasuk orang-orang yang saleh. Namun, pada masa selanjutnya kemudian Nabi Muhammad SAW memperbolehkan umat Islam untuk melakukan ziarah.

Oleh karena itu, pro kontra terjadi di kalangan umat Islam tentang kebolehan dari ziarah kubur. Namun berdasarkan al-Qur'an dan Hadits, kebanyakan orang Islam mempercayai bahwa ziarah kubur termasuk tradisi yang diperbolehkan dan memiliki keutamaan-keutamaan tertentu, khususnya ziarah ke makam para nabi dan orang saleh (Shubhani, 1989: 59). Tradisi ziarah makam bagi orang Melayu selain sebagai tradisi mengirim do'a pada leluhur, juga digunakan sebagai perantara atau media untuk meminta atau memohon kepada Allah Subhanahu Wata'ala (SWT) Tuhan Yang Maha Esa melalui nenek moyang dan leluhur mereka agar mendapatkan berkah, keselamatan, perlindungan dan dijauhkan dari bala dan malapetaka. Selain itu, ziarah kubur dapat pula dijadikan wahana refleksi diri. Suasana kuburan yang sunyi akan mengingatkan bahwa setiap orang akan mengalami kematian baik yang kaya, miskin, kuat atau lemah mereka semua akan mengalami kematian.

Karena masyarakat Islam pelaku ziarah makam umumnya meyakini ziarah makam sebagai sarana yang mampu mengatasi segala hal bentuk krisis yang melanda, serta mendatangkan berkah, maka tak jarang dijumpai dalam masyarakat banyak melakukan ritual-ritual tertentu pada tradisi ziarah makam, baik yang dilakukan secara individual maupun dengan cara bersama-sama atau berjamaah (Mahmudi, 2004: 5). Fenomena tersebut di atas menjadi budaya atau tradisi turun temurun yang melembaga dan terorganisir. Para peziarah yang datang ke kubur biasanya melakukan meditasi dan melakukan ritual-ritual baik secara tersembunyi maupun terang-terangan. Makam Opu Daeng Menambon adalah salah satu tempat yang sering dan banyak dikunjungi oleh masyarakat. Makam tersebut terletak di Sebukit Rama, Kabupaten Mempawah. Masyarakat yang berkunjung dan berziarah tidak hanya dari masyarakat Mempawah, melainkan dari beberapa penjurur kawasan baik di Kalbar maupun dari luar. Hal itu terutama dilakukan oleh kelompok masyarakat yang menyukai kunjungan ke makam raja dan orang saleh.

Setiap hari, kawasan Makam Opu Daeng Menambon selalu didatangi oleh para peziarah, baik peziarah lokal maupun peziarah dari luar Mempawah. Mereka mengenal Opu Daeng Menambon sebagai seorang raja yang mempunyai banyak kelebihan, sebagai seorang raja yang sangat disegani di Nusantara dengan beberapa saudaranya, berasal dari tanah Luwu Sulawesi Selatan ia menggantikan kakek mertuanya sebagai Raja Bangkule Rajakng yang berkedudukan di Bahana (pekana). Selanjutnya pusat pemerintahan kerajaan dipindahkan ke Sebukit Rama daerah tempat dimakamkan. Ketenaran sebagai seorang raja juga menjadikan pusat kerajaannya tempat belajar ilmu agama Islam di lokasi Galah Herang, keramaian masyarakat berkunjung semasa hidupnya sampai meninggal selalu di kunjungi dari berbagai wilayah bahkan tidak sedikit peziarah yang datang dari luar pulau Kalbar. Biasanya mereka yang berasal dari kawasan sekitar, baik yang ada di dalam desa maupun yang di luar desa, datang sendiri-sendiri. Sedangkan para peziarah yang datang dari berbagai penjuru tanah air dan berasal dari kawasan yang jauh datang secara berkelompok atau berombongan dengan memakai transportasi bus dan alat transportasi lainnya. Dalam satu rombongan ini biasanya terdiri dari orang tua, orang dewasa dan remaja bahkan juga terdiri dari anak-anak baik laki-laki maupun wanita. Biasanya mereka dipimpin oleh ketua rombongan yang terdiri dari ustadz, tokoh, atau kiai.

Para peziarah biasanya melakukan ritual-ritual tertentu dan melakukan meditasi dalam bentuk tertentu seperti berdo'a di Makam Opu Daeng Menambon. Ada pula yang melakukan refleksi untuk mengingat mati serta banyak lagi motif-motif lain yang mendorong mereka untuk melakukan ziarah di makam Opu Daeng Menambon ini, seperti melakukan permohonan sesuatu yang sangat diinginkan dengan perantara makam yang dianggap keramat tersebut dan lain sebagainya. Opu Daeng Menambon, adalah salah satu sosok pemimpin Islam atau raja awal yang pernah memimpin Kerajaan Amantubillah Mempawah. Sosoknya begitu termahsyur baik di kalangan sejarawan, kesultanan maupun

masyarakat awam. Opu Daeng Menambon wafat pada hari Senin tahun 1761 M dan dikebumikan pada hari Selasa akhir bulan Safar (Sahar, 1983). Untuk memperingatinya, pada hari Selasa terakhir bulan Safar (salah satu bulan pada penanggalan Islam), keluarga dan kerabat kerajaan berkumpul di istana begitu juga dengan para pejabat pemerintah dan masyarakat umum ikut serta dalam acara ziarah ke makam Opu Daeng Menambon. Di samping pada hari Selasa terakhir bulan safar, ziarah juga dilakukan oleh para pengunjung makam pada hari-hari yang lain. Ziarah tersebut memiliki beragam motivasi dan tujuan.

Dari fenomena di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti penyebab ketertarikan masyarakat pada raja yang menjadi panutan dan sangat terkenal di Nusantara, hari-hari apa pengunjung ziarah ke makam, adakah ritual husus yang dilakukan di kompleks makam dan mencari kebiasaan atau tradisi masyarakat dalam melakukan ziarah. Hal itu terutama tertuju bagi para peziarah Makam Opu Daeng Menambon baik yang berasal dari Mempawah, maupun dari luar Mempawah. Kedatangan peziarah tidak hanya masyarakat biasa di dalam negeri bahkan dari luar negeri datang berkunjung, kedatangan mereka dengan berbagai motif adakah untuk hanya berdoa atau melepaskan nazar, apa yang membuat makam selalu di datangi hari-hari dan malam tertentu, apa saja keinginan mereka datang, tentunya akan menjadi perhatian penulis untuk melihat fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat di Kalimantan Barat.

B. Permasalahan

Salah satu tantangan yang menjadi penggerus tradisi bangsa Indonesia dalam konteks tradisi dan adat budaya adalah globalisasi. Dominasi arus globalisasi sangat luar biasa, jika tradisi bangsa ini kurang mendapat perhatian khususnya dalam dunia penelitian, sangat besar peluang bangsa ini akan kehilangan jati diri serta identitas aslinya. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat

dirumuskan dalam *ritual ziarah, motivasi peziarah, dan ziarah dalam kehidupan masyarakat*

Pertanyaan utama dari rumusan masalah di atas, kemudian dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana ritual ziarah ?
2. Apa motivasi peziarah ?
3. Bagaimana ziarah dalam kehidupan masyarakat?

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian dimaksudkan untuk memperjelas batasan masalah yang hendak diteliti. Berikut ini akan diuraikan mengenai ruang lingkup penelitian yang meliputi aspek-aspek penelitian secara teoritis dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini dilaksanakan di Makam Opu Daeng Menambon, Sebukit Rama, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat dengan melihat dari perspektif budaya terhadap ritual yang dilaksanakan peziarah di makam tersebut. Adapun ruang lingkup penelitian ini hanya membahas tiga aspek yaitu adalah:

1. Ritual ziarah makam
2. Motivasi peziarah datang ke makam
3. Ziarah dalam kehidupan masyarakat.

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang tergambar di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi budaya yang terkandung dalam tradisi ziarah makam Opu Daeng Menambon. Adapun rinciannya adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana ritual ziarah
2. Mengetahui apa motivasi peziarah
3. Apa tujuan ziarah dalam kehidupan masyarakat

E. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu warisan yang akan memperkaya khasanah keilmuan khususnya dalam konteks kebudayaan. Di samping itu, tradisi ziarah makam Opu Daeng Menambon sebagai salah satu warisan budaya, tentunya juga perlu mendapat perhatian khusus agar tetap dapat dilestarikan. Dari penelitian tradisi ziarah makam dalam konteks nilai-nilai budaya ini diharapkan akan lahir kesadaran masyarakat Mempawah pada khususnya serta Kalbar dan Indonesia pada umumnya untuk lebih mencintai tradisi bangsa Indonesia yang kaya dan sarat akan makna, nilai dan pesan. Secara sederhana kegunaan dari penelitian ini juga adalah mencoba untuk merespon dan memberikan masukan bagi masyarakat dan pihak-pihak terkait yang mempunyai kepentingan terhadap pelestarian makam Opu Daeng Menambon. Lebih jauh lagi, penelitian ini mencoba menelaah tradisi ziarah makam dari sudut pandang budaya. Di sisi lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan warna tersendiri dalam pengembangan wacana keilmuan dari sisi fenomena budaya.

F. Tinjauan Pustaka

Sepanjang penelusuran peneliti, belum ditemukan karya ilmiah berupa buku, skripsi, tesis, disertasi dan sejenisnya yang membahas tentang ritual ziarah makam Opu Daeng Menambon secara eksplisit. Namun secara umum, ada beberapa referensi yang dapat dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fa'iq Barik Lana pada 2015 dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta adalah salah satunya. Skripsi tersebut berjudul *Ritual dan Motivasi Ziarah Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Desa Kagen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*. Hasil penelitian tersebut berangkat dari permasalahan seringnya Makam Syekh Ahmad Mutamakkin menjadi objek kunjungan masyarakat sekitar makam maupun

masyarakat luar. Kedua, tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis oleh Mahmudi pada 2004 dengan judul: *Motivasi Ziarah Makam Bagi Masyarakat Islam (Studi Kasus Peziarah Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak)*. Penelitian ini fokus di lapangan dan melihat gejala-gejala pada sikap para peziarah di lokasi makam. Ada beberapa motivasi yang mendorong para peziarah untuk melakukan praktek ziarah tersebut motif agama sama dengan simbol yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat. Hasil penelitian ini terdapat empat dorongan hati (motivasi) masyarakat Islam dalam melakukan ziarah ke makam Sunan Kalijaga, ada empat motivasi yaitu: Motif agama, motif ekonomi, motif pendidikan, motif hiburan. Dari motif tersebut masyarakat Islam terdorong untuk melakukan ziarah ke makam Sunan Kalijaga dengan harapan kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi.

Ketiga, disertasi ditulis oleh Badruddin di universitas yang sama (UIN) Yogyakarta pada 2011 dengan judul: *Pandangan Peziarah terhadap Kewalian Kyai Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar Basyaiban Pasuruan Jawa Timur: Perspektif Fenomenologis*. Fokus penelitian ini, yakni “ziarah” dan “wali” dan perilaku keberagamaan mereka. Penelitian ini juga menekankan pada nilai aqidah, syari’ah, mujahadah dan akhlak para peziarah di Makam. Hasil penelitian ini mencatat, aktivitas ziarah kubur didorong oleh keyakinan para peziarah bahwa Kyai Hamid adalah seorang *waliyullah* yang mempunyai *karamah* tertentu. Masing-masing peziarah mempunyai definisi tentang wali, mempunyai pengalaman dan harapan yang berbeda terkait *karamah*.

Namun, mereka sepakat bahwa Kyai Hamid seorang wali yang mempunyai *karamah*. Bentuk kesepakatan itu berupa kehadiran mereka berziarah dan berdoa di makam Kyai Hamid. Namun pengertian yang berbeda mengenai wali dan pengalaman yang berbeda mengenai *karamah* memunculkan ragam motif dan keinginan para peziarah. Sungguhpun demikian, ritual ziarah di makam Kyai Hamid hampir seragam. Buku yang membahas tentang ziarah kubur juga dikarang oleh Syaikh Ja’far Shubhani

(2010), *“Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam”*. Buku ini menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ritual-ritual ibadah yang bisa dijadikan cara dan perantara untuk mendekati diri kepada Allah seperti bagaimana *tawassul, tabarruk, karamah wali* dan juga *ziarah kubur* bisa menjadi ibadah. Selain itu Ibnu Taimiyah (2010, Terj. Irwan Raihan) juga membahasnya dalam sebuah bukunya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Tanya Jawab Seputar Jenazah Dan Ziarah Kubur*. Buku ini membahas praktek-praktek ziarah kubur dalam bentuk pertanyaan sehingga mudah dicermati karena masalah-masalah yang diangkat adalah masalah-masalah yang kontroversial terkait ziarah kubur atau ziarah makam.

G. Kerangka Pemikiran

Guna mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, maka akan dipaparkan terlebih dahulu kerangka berpikir yang tergambar lewat kerangka konsep berdasarkan kata kunci terkait. Adapun kata kunci dimaksud diantaranya:

1. Nilai Budaya

Sumarjo (2000:135) mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat subjektif bergantung pada manusia yang menilainya. Karena subjektif, maka setiap orang, kelompok orang atau masyarakat memiliki nilai sendiri-sendiri. Sesuatu dikatakan mengandung nilai atau tidak amat bergantung orang di luar dirinya atau kelompoknya yang menilai. Nilai juga berkonteks praktis. Dalam hal ini sesuatu dianggap bernilai karena dianggap memiliki kegunaan dalam kehidupan. Adapun pemaknaan budaya, kaitan dengan luasnya pengertian kebudayaan, banyak ahli menyarankan agar ada usaha membedakan secara jelas antara wujud kebudayaan: sebagai sistem ide-ide dan konsep-konsep disatu pihak, dengan sebagai rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola (Alqadrie, 2008: 34). Sehubungan dengan ini, Honigmann (1959) membedakan 3 (tiga) gejala kebudayaan,

yaitu sebagai (1) ide-ide (*ideas*), (2) aktivitas-aktivitas (*activities*), dan (3) benda atau barang-barang hasil buatan manusia, seperti perkakas, senjata dan seagainya (*artifacts*). Berdasarkan kategori di atas, Koentjaraningrat (1985) membagi kebudayaan ke dalam 3 (tiga) wujud, yaitu: (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari idea-idea, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan lain sebagainya; (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Pada penelitian ini, yang akan diangkat hanya dibatasi pada nilai-nilai budaya. Hal itu dianggap penting diangkat karena dalam tradisi ziarah Makam Opu Daeng Menambon, sangat sarat akan nilai-nilai khususnya nilai budaya. Adapun maksud nilai budaya yang diangkat dalam penelitian ini adalah penilaian serta persepsi subjek penelitian (peneliti) serta objek penelitian (pengunjung dan masyarakat di sekitar makam) terhadap keberadaan Makam Opu Daeng Menambon dalam konteks kebudayaan.

2. Ritual Ziarah Makam

Ritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan hal ikhwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan. Ada pula yang mengartikan ritual sebagai perilaku yang diatur secara ketat, sesuai ketentuan, berbeda dengan perilaku sehari-hari baik cara melakukannya maupun maknanya. Apabila dilakukan sesuai ketentuan, ritual diyakini akan membawa berkah dan kebaikan karena dianggap hadir dari sesuatu yang sakral (Hakim dan Mubarak, 2011: 125). Dalam kajian antropologi agama, kita bisa melihat secara lebih jernih apa yang terjadi di dalam sebuah ritual jika kita mampu memahami lima faktor utama ritual (Hilman, 1993: 55), yaitu:

1. Dimensi Material

Pada faktor ini kita akan mengobservasi dan mendokumentasikan dimensi material suatu ritual. Objek-objek fisik apa saja yang digunakan seperti buku/kitab, alat musik,

makanan, lilin, dan sebagainya. Dalam ruang fisik seperti apa suatu ritual terjadi seperti di dalam atau di luar ruangan. Di sebuah ruangan yang besar atautkah sebaliknya sangat kecil? Bagaimana para pesertanya berbusana? Bagaimana atmosfer fisik tempat tersebut (terang atau gelap)? Dipenuhi asap atau tidak? Bau-bauan seperti apa atau sensasi lain apa yang terasa? Kesimpulannya, apa yang membuat tempat tersebut menjadi "sakral"?

2. *Dimensi Aktif*

Pada faktor ini dilihat mengenai apa yang dilakukan oleh para peserta ritual itu. Misalnya berdoa, menyanyi, menari, atautkah hanya duduk. Bagaimana rentetan, urutan aksi ritual itu dilaksanakan. Bagaimana *mood* atau sikap para partisipan saat mereka berada dalam pelaksanaan ritual tertentu. Perlu ditegaskan bahwa tindakan ritual tidak terjadi dalam suasana vakum. Setiap ritual harus dimulai oleh semacam tindakan pemula yang menyiapkan para partisipan untuk masuk secara penuh ke dalam ruang dan waktu yang sakral, dan itu biasanya akan diikuti oleh beberapa aksi yang memperkenankan para partisipan untuk kembali masuk ke dunia profan dengan cara gradual.

3. *Dimensi Kemanusiaan*

Dimensi ini mencakup siapa saja yang berpartisipasi (bukan orang per orang secara spesifik, namun kategori yang mereka miliki, misalnya para tetua, anak muda, perempuan, laki-laki atau komunitas dari kelas sosial tertentu. Kemudian apakah ada perbedaan yang tampak menonjol antara mereka yang tampak memimpin acara ritual dengan mereka yang membentuk "majlis"

4. *Dimensi Supranatural*

Dimensi ini untuk mengukur wujud/kekuatan atau ide apa yang bertengger di pusat ritual (yaitu bagaimana

karakteristik “dunia supranaturalnya” yang dengannya para partisipan ingin tenggelam)?

5. *Dimensi Mitologis*

Tujuan dari dimensi ini adalah untuk melihat dan membuka tabir kisah semacam apakah yang disampaikan untuk menjelaskan mengapa setiap orang berkumpul pada waktu ini, di tempat ini, untuk tujuan-tujuan ini. Di samping itu, dilihat juga siapa yang menyampaikan kisah-kisah tersebut. Apakah kisah tersebut secara eksplisit dibacakan, atau apakah ini secara implisit mengasumsikan bahwa setiap orang sudah mengetahuinya

Adapun secara topologi, ritual dapat dibagi menjadi lima kategori umum (Yusron dan Ervan, 2007: 83), yaitu:

1. *Technological Rituals*

Tipe ritual yang pertama adalah yang bersifat teknologis. Fokusnya adalah kepada pencapaian suatu kendali atas kekuatan-kekuatan alam.

2. *Therapeutic Rituals*

Kedua adalah tipe ritual yang bersifat terapeutik. Ini umumnya dirancang untuk mencegah atau mengatasi ketidakberuntungan atau suatu penyakit.

3. *Ideological Rituals*

Ini merupakan tipe ketiga ritual yang bersifat ideologis. Ritual-ritual tersebut umumnya dirancang untuk memperkuat nilai-nilai yang ada di dalam sebuah kelompok.

4. *Salvationary Rituals*

Selanjutnya, tipe keempat ritual adalah ritual keselamatan (*salvationary*). Ritual semacam ini dirancang untuk menolong bergelutnya seseorang dengan urusan individual.

5. *Revitalization Ritual*

Tipe ritual yang kelima adalah jenis ritual yang diasosiasikan dengan gerakan-gerakan revitalisasi (*revitalization movements*), yang dilakukan demi ISI masyarakat secara keseluruhan apa yang ritual-ritual keselamatan lakukan untuk individu.

Sementara ini, untuk kata ziarah, kata ini berarti mengunjungi berasal dari bahasa Arab "*zaara yazuru ziyarah*" yang mempunyai arti berziarah atau berkunjung, yaitu, kunjungan seseorang pada suatu tempat untuk mengenang seseorang yang telah meninggal sekaligus mendoakannya (Munawwir, 1997: 592). Sedangkan Makam mempunyai padanan kata kubur yang berarti tempat bersemayamnya jasad (jenazah) orang yang sudah wafat (Munawir AF, 2010: 33).

Dari pemaparan di atas, adapun yang dimaksud objek yang diziarahi dalam konteks penelitian ini adalah Makam Opu Daeng Menambon di Sebukit Rama, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Dari objek tersebut, akan diamati ritual-ritual yang dilakukan peziarah Makam Opu Daeng Menambon disertai dengan motif yang melatar belakangi dilakukannya ritual tersebut.

6. Motivasi

Motivasi sengaja diangkat menjadi salah satu fokus permasalahan dalam penelitian ini. Hal itu mengingat, motivasi merupakan salah satu alasan mendasar dilakukannya aktivitas. Reksohadiprodjo dan Handoko (1992: 123) mendefinisikan motivasi sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Lebih lanjut dikatakan bahwa motivasi yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan perilaku yang diarahkan pada tujuan untuk mencapai sasaran kepuasan. Ada pula yang mengartikan motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan (Terry dalam Hasibuan, 2000:185). Motivasi juga

merupakan keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan, mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan (Machrany, 1985:211). Dari beberapa pengertian motivasi di atas, tergambar bahwa motivasi dapat dikatakan merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas tertentu. Konteks penelitian ini, yang ingin digali adalah motivasi apa yang mendasari orang (individu maupun kolektif) melakukan ziarah ke Makam Opu Daeng Menambon.

H. Metode

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang dilaksanakan di lapangan (*field research*). Lexy J. Moleong (2007:26) mengemukakan bahwa jenis penelitian lapangan dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Oleh karena itu dalam hal ini penelitian yang menggunakan jenis penelitian lapangan terkait erat dengan pengamatan-pengamatan.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sukmadinata (2002:95), mengemukakan bahwa ada delapan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu: (1) kajiannya bersifat naturalistik, melihat situasi apa adanya; (2) analisis yang bersifat induktif, mengungkapkan data khusus, detil untuk menemukan kategori, dimensi, hubungan penting dan asli dengan pertanyaan terbuka; (3) bersifat holistik, keseluruhan fenomena dipahami secara totalitas; (4) data kualitatif, deskripsi rinci dan dalam, persepsi pengalaman orang; (5) hubungan dan persepsi pribadi, terjadi hubungan akrab penelitian dengan informan; (6) dinamis, perubahan terjadi terus sehingga proses desainnya fleksibel; (7) orientasi keunikan dalam setiap situasi khas; (8) empati netral dalam pengertian subjektif murni, tidak dibuat-buat.

Nana Sudjana dan R. Ibrahim (1989:195) mengungkapkan lima ciri pokok penelitian kualitatif, yaitu: (1) penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung; (2) penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik; (3) penekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil; (4) penelitian kualitatif sifatnya individual dan (5) penelitian kualitatif mengutamakan makna.

2. Jenis Data

Jenis data adalah subyek dari mana data akan diperoleh, dalam hal ini akan peneliti bedakan menjadi dua kelompok:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dalam hal ini data kata dan tindakan peneliti peroleh dengan cara melakukan pengamatan dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait yakni penjaga makam atau yang sering kali disebut juru kunci, para peziarah, masyarakat sekitar dan sumber-sumber yang terkait dengan penelitian ini.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah yang berasal dari buku bacaan meliputi buku-buku, perpustakaan, arsip serta dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun data sekunder itu ada dua: *pertama*, sumber intern; yang dimaksud sumber intern adalah data yang tersedia dan berasal dari makam tersebut. Meliputi aktivitas para peziarah, data para peziarah, kondisi dan situasi makam dan sekitarnya. *Kedua*, sumber ekstern; adalah data yang diperoleh dari luar seperti buku-buku perpustakaan dan lain sebagainya.

3. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk menghimpun data-data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah dan fokus penelitian. Menurut Sutrisno Hadi (1995:97), teknik pengumpulan data sangat mempengaruhi

keberhasilan suatu penelitian. Baik buruknya suatu penelitian (*research*) sebagian tergantung kepada teknik-teknik pengumpulan datanya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data:

a. Wawancara

Menurut Creswell (2001:216), Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang biasa digunakan pada penelitian deskriptif kualitatif maupun deskriptif kuantitatif. Wawancara sebagai bentuk komunikasi vertikal dan proses interaksi antarpeneliti dengan sumber data berfungsi sangat efektif dalam proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Selain itu, wawancara juga dapat difungsikan sebagai alat pembantu utama dari teknik observasi. Koentjaraningrat yang dikutip Nursyam (2010:129), mengemukakan: "Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi".

b. Observasi

Menurut Walgito (2004:63), Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung subyek yang diharapkan menjadi sumber data. Observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi.

Van Dalen (1998:82) mengemukakan bahwa "*Observation is fundamental for science facts. Observing is an activity the research worker engages in through out the several strange of his investigation*". Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa observasi adalah cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung

pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi.

c. **Studi Dokumentasi**

Menurut Nur Syam (2010:82), studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari bahan-bahan tertulis mengenai informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain.

Van Dalen (1998:188), dokumentasi adalah laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan perkiraan terhadap peristiwa dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan dan meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut. Ahli lain menjelaskan dokumentasi adalah "mencari data mengenai: hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

Oleh karena itu, teknik ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang dihimpun sesuai dengan fokus penelitian.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian dengan pendekatan kualitatif, teknik analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Sedikitnya ada tiga prosedur analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dikutip Sugiono (2006: 333), yaitu:

1. *Reduksi data (data reduction).*

Upaya peneliti mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting,

dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

2. Penyajian data (*data display*)

Pada langkah ini peneliti menyajikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. *Conclusion Drawing/Verivication*

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti baru yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi bila ternyata kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat valid dan konsisten pada saat peneliti melakukan tahap pengumpulan data selanjutnya, maka kesimpulan itu merupakan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal akan tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara atau masalah bayangan dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Lexy J. Moleong (2002:17), mengemukakan bahwa untuk menguji keabsahan data kualitatif dapat dilakukan melalui strategi tertentu, yaitu: (1) *triangulation* yaitu teknik menggunakan multi investigasi, multi sumber atau data, atau multi metode untuk mengkonfirmasi temuan yang muncul; (2) *member check* yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data; (3) *long-term observation*, melakukan perpanjangan

pengamatan di mana peneliti berada dilapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai; (4) *peer examintaion*, teknik dilakukan melalui berdiskusi dengan teman sejawat tentang hasil sementara atau hasil akhir yang dilakukan peneliti; (5) *participatory or collaborative modes of research*, teknik ini menekankan pada partisiapsi dalam keseluruhan fase penelitian mulai dari koseptual studinya, menulisnya hingga menghasilkan temuan; (6) *researcher's biases*, menekankankan kemampuan peneliti mengklarifikasi asumsi-asumsinya dan orientasinya terhadap sebuah teori; (7) analisis kasus negatif, yaitu teknik dengan melihat kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu; (8) *thick deskription* teknik ini digunakan untuk menguji keteralihan (validasi eksternal) di mana seorang meniliti dituntut melaporkan hasil penelitian dengan menguraikannya setelah mungkin; (9) *auditing*, melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Teknik ini digunakan untuk menguji *dependability* (reliabilitas).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik dalam pengumpulan data untuk menjamin keabsahan data, yaitu: Pertama, Triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tehnik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai melalui: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara. (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada

dan orang pemerintah dan (5) membandingkan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Kedua, *member check*. *Member chek* yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Teknik dilakukan peneliti dengan menunjukkan dan mengkonfirmasi kembali data-data yang telah diperoleh sebelumnya kepada informan yang sama.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Kondisi Geografis dan Iklim

Kabupaten Mempawah memiliki luas wilayah 2.797,88 km², terdiri dari 9 Kecamatan 60 Desa serta 7 Kelurahan. Luas wilayah Kecamatan di Kabupaten Mempawah cukup potensial untuk pertanian dan perkebunan. Potensi ekonomi ini berupa 109.490 Ha merupakan jenis lahan yang bisa diusahakan. Pertanian, Perkebunan, kehutanan, peternakan, bahan galian dan pemanfaatan SDA lainnya. Luas wilayah Kabupaten Mempawah ini terdiri dari hutan rakyat, perkebunan, hutan negara, belum diusahakan dan lainnya. Topografi Kabupaten Mempawah bervariasi mulai dari datar, landai (0–50 m), Bergelombang (0-50 m), Berbukit (720 m ke atas) sampai bergunung.

Secara garis besar jenis tanahnya terdiri dari :

1. Tanah *Alluvial*: Kecamatan Sungai Kunyit, Kecamatan Sungai Pinyuh, Kecamatan Mempawah Hilir dan Kecamatan Siantan.
2. Tanah *Organosal*: Kecamatan Sungai Kunyit, Kecamatan Mempawah Hilir, Kecamatan Sungai Pinyuh, Kecamatan Siantan dan Kecamatan Toho.
3. Tanah *Low Humid Clay*: Kecamatan Sungai Kunyit dan Kecamatan Toho.

Sementara rata-rata curah hujan berkisar antara 38, 40 sampai dengan 576 milimeter. Kabupaten Pontianak umumnya beriklim tropis dengan suhu udara rata-rata berkisar antara 26,30°C sampai 27,20°C. Pada tahun 2007 Kabupaten Mempawah dimekarkan dengan membentuk Kabupaten Kubu Raya yang didasarkan pada Undang-undang Nomor 35 tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Kubu Raya. Sebelumnya pada tahun 1999 Kabupaten Mempawah juga telah dimekarkan dengan membentuk Kabupaten Landak yang didasarkan pada Undang-undang Nomor 55 tahun 1999 yang kemudian diubah dengan Undang-undang Nomor 15 tahun 2000 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 55 tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Landak. Sebagai konsekuensi langsung dari pemekaran tersebut adalah berkurangnya luas Kabupaten Mempawah secara signifikan dari 18.171,20 km² dengan 28 kecamatan sebelum tahun 1999 (dimekarkannya Kabupaten Landak) menjadi 8. 262, 10 km² dengan 18 kecamatan setelah pemekaran. Selanjutnya dengan pemekaran kembali Kabupaten Mempawah dengan membentuk Kabupaten Kubu Raya pada tahun 2007, maka luas Kabupaten Mempawah semakin mengecil menjadi hanya seluas 1. 276, 90 km² dengan 9 kecamatan, 60 desa serta 7 (tujuh) kelurahan. Dengan kondisi demikian dapat dilihat bahwa Kabupaten Mempawah pada tahun 2008 memiliki 9 kecamatan dengan komposisi luas sebagai berikut: Daerah Pemerintahan Kabupaten Mempawah pada tahun 2008 pasca pemekaran dengan Kabupaten Kubu Raya terdiri dari 9 kecamatan, 7 kelurahan dan 60 desa. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Sadaniang dengan luas 213,90 km² atau 16, 75 persen, sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Anjongan dengan luas wilayah 80,58 km² atau 6,31 persen dari luas wilayah Kabupaten Mempawah.

Pada mulanya nama Kabupaten Mempawah adalah Kabupaten Pontianak. Berdasarkan inspirasi dari masyarakat daerah Mempawah untuk mengubah nama kabupatennya, maka diusulkanlah perubahan tersebut pada tahun 2011. Mengingat nama Kabupaten Pontianak sangat mirip dengan Kota Pontianak yang

selama ini selalu terjadi kesalahpahaman mengenai nama daerah, dan berdasarkan pemekaran dua kabupaten, yaitu Kabupaten Landak dan Kabupaten Kubu Raya yang menggunakan nama daerahnya, sehingga sangat memungkinkan Kabupaten Pontianak untuk mengubah namanya sesuai dengan nama daerahnya. Hal ini juga didasari pada nama kerajaan yang berkuasa di Mempawah yang juga menggunakan nama Mempawah sebagai nama kerajaannya. Nama Kabupaten Pontianak berubah menjadi Kabupaten Mempawah sesuai dengan PP Nomor 58 tahun 2014 tanggal 21 Juli 2014

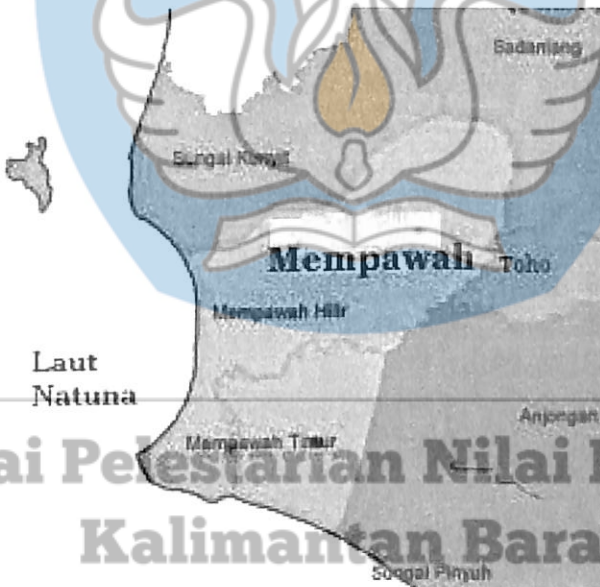


Foto. 1
Peta Wilayah

Kabupaten Mempawah setelah pemekaran dengan Kabupaten Kubu Raya, batas wilayah administratif berbatasan dengan; sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kubu Raya dan Kota Pontianak, sebelah Barat berbatasan dengan Laut Natuna dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Landak. Kabupaten Mempawah menempati luas wilayah ketiga terkecil setelah Kota

Pontianak dan Kota Singkawang, dari seluruh luas wilayah Propinsi Kalimantan Barat sebesar 146.807 Km². Dengan demikian Kabupaten Mempawah hanya menempati 0,87% dari luas wilayah Propinsi Kalimantan Barat. Lokasi makam di Bukit Rama daerah Pasir Mempawah hilir Kabupaten Mempawah

Wilayah Kalimantan Barat tidak ada budaya dominan, pola interaksi masyarakatnya cenderung kepada proses amalgamasi sejarah berdirinya keraton Amantubillah Mempawah, sistem budaya adat istiadatnya banyak kesamaan dengan keraton lainnya di Kalbar, keraton Mempawah adalah keturunan dari berbagai etnis yang ada di Nusantara. Sistem kekerabatan kerajaan satu dengan lainnya di kalbar tidak jauh berbeda, dengan kerajaan di kalbar, begitu juga di daerah mempawah menganut sistem patrilineal yang berlaku pada masyarakatnya. Agama dan aliran kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kecamatan Mempawah Hilir berbeda-beda, namun mayoritas penduduk di Mempawah Hilir adalah penganut Agama Islam.

Profil sosial budaya dapat ditinjau dari beberapa dimensi, yang paling dominan adalah ditinjau dari dimensi kemiskinan dan adat budaya masyarakat Kecamatan Mempawah Hilir. Di Kecamatan Mempawah Hilir yang termasuk katagori desa miskin/ tertinggal sebanyak 25 %. Di sisi lain Rumah Tangga Sasaran (RTS) yang mendapat BLT sebanyak 3.361 RTS. Ini artinya 41 % dari KK di Kecamatan Mempawah Hilir termasuk KK miskin. Berdasarkan data di atas tingkat kemiskinan di Kecamatan Mempawah Hilir sudah cukup mengkhawatirkan, kondisi ini menuntut tanggung jawab pemerintah bersama-sama masyarakat untuk mengentaskan tingkat kemiskinan ini. Adat/Budaya atau kebiasaan masyarakat Kecamatan Mempawah Hilir umumnya masih kuat mengedepankan agama dan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari (pada umumnya Agama Islam). Perayaan *Robo-robo* yang dilaksanakan setiap tahun bertepatan dengan hari rabu minggu terakhir bulan safar merupakan Kebiasaan/adat istiadat yang sampai saat ini masih dilaksanakan. Gotong royong dan masih kuatnya pengaruh tokoh agama dan tokoh masyarakat

juga menjadi panutan kehidupan masyarakat terutama di daerah pedalaman.

B. Mempawah Selayang Pandang

Opu Daeng Manambon Tandri Borong Daeng Rilaga adalah cikal bakal menurunkan Raja-raja Amantubillah Mempawah yang berasal dari tanah Luwu Sulawesi Selatan dan dengan jiwa maritim yang membanggakan merantau mengarung Pesisir Semenanjung Malaka, Madagaskar sampai Kamboja dengan saudara-saudaranya. Opu Daeng Parani (Pangeran Agung Johan pahlawan) Wafat di Kedah tahun 1723 M, menurunkan raja-raja Siak, Johor dan Selagor. Opu Daeng Manambon (Pangeran Mas Surya Negara) Wafat di Mempawah tanggal 27 Syafar 1737 M, menurunkan raja-raja Mempawah. Opu Daeng Marewah (Kelana Jaya Putra/Sultan Alauddinsyah) Yam Tuan Muda I Riau. Wafat di Riau tahun 1738 M, menurunkan raja-raja Riau dan Selagor. Opu Daeng Cella' (Opu Daeng Pali/Sultan Alauddin) Yam Tua Muda II Raiu Wafat di Riau tahun 1745 M, menurunkan raja-raja Riau, Selagor dan Terengganu. Opu Daeng Kamaseh (Pangeran Mangkubumi/Marhum Datu' Siantan) wafat di Sambas.

Perantau Opu Daeng Manambon Daeng Tandri' Borong Daeng Ri' Laga ke Kalimantan Barat berawal dari bantuannya terhadap Sultan Zainuddin dari kerajaan Matan (Tanjungpura) Ketapang yang ditawan oleh adik kandungnya sendiri yang bernama Pangeran Agung yang bermaksud merebut tahta kerajaan. Atas bantuan Opu Lima saudara berhasil mengembalikan Tahta kerajaan yang sah tersebut kepada Sutan Zainuddin, maka terjadilah ikatan perkawinan antara Opu Daeng Manambon Daeng Tandri Borong Daeng Ri'laga dengan Dayang Zuharya (Puteri Sultan Zainuddin) yang bergelar Sinuhun Ratu Agung Kesumba. Pada tahun 1727 M setelah wafatnya Penembahan Seggaok yang merupakan mertua dari sultan Zainuddin, maka diangkatlah Opu Daeng Manambon Tandri Borong Daeng Rilaga naik tahta menggantikan kakek mertuanya menjadi raja Bangkule Rajakng yang berkedudukan di

Bahana (Pekana) dan kemudian memindahkan Pusat Pemerintahan Kerajaan di Sebukit Rama.

1. Mempawah Masa Belanda

Wafatnya Opu Daeng Manambon Daeng Tandri Borong Daeng Rilaga digantikan oleh Putra Mahkota yang bernama Gusti Djamilir yang bergelar Penembahan Adijaya Kusuma Beliau terkenal dengan panembahan yang anti Belanda (Imperialis Belanda). Pusat kerajaan yang semula berada di Sebukit Rama dipindahkan ke Pulau Pedalaman (Kampung Brunai) dan menamakan Pusat Kerajaan tersebut Mempawah serta memberi nama Keraton dengan Amantubillah Warasulullah (Yakin Hanya Kepada Allah SWT dan Yakin Kepada Rasul-Rasulnya).

Beberapa medan pertempuran yang sangat bersejarah yang tidak dapat dilupakan oleh rakyat Mempawah hingga sekarang adalah Benteng Kota Batu, Kampung Benteng, Karang Buat, Sangking dan Malisam Karang. Penembahan Adijaya Kusuma Wafat hari minggu taggal 2 Zulkaidah 1204H. Hingga akhir hayatnya beliau di makamkan di Karang karena tidak ingin dimakamkan di tanah yang dikuasainya diduduki oleh Belanda, dan oleh Belanda untuk menarik hati rakyat makam beliau juga ada di kompleks makam raja-raja yang terletak di Pulau Pedalaman Mempawah.

2. Masa Penjajahan Jepang

Akhir bulan Desember tahun 1942 Jepang masuk keMempawah dan menempatkan wakil pemerintahannya berpangkat *Bun Ken Kai Ro Kan* yang sederajat dengan *Controleur/Wedana*. *Bun Ken Kai Ro Kan* yang pertama bernama N. Nakanichi yang terkenal paling ganas. Masyarakat yang dianggap membahayakan kedudukan Jepang tidak hanya di Mempawah tetapi juga di Kalimantan Barat banyak yang menjadi korban kekejaman Jepang (tercatat korban agresi Jepang yang dimakamkan di Mandor 21. 000 jiwa yang terdiri dari raja-raja dan para cendekiawan) salah satu di antaranya Raja Mempawah yaitu Penembahan Muhammad Taufik

Accamaddin. Pada tahun 1944 N. Nakanichi diganti oleh T. Murai yang pada saat itu swapraja Mempawah (*Zelf Bestuur*) dikuasai oleh *Bestuur Comissie (Kitti Royo Hiongkai)*. Dibentuknya *Bestuur Comisi* adalah untuk mengisi waktu kevakuman Pemerintahan Kerajaan Mempawah karena Putra Mahkota Pangeran Muhammad (Drs. H. Jimmi Mohammad Ibrahim) belum dewasa. Pada pertengahan tahun 1945, T. Murai diganti oleh Z. Hayai, kemudin diganti oleh De Uweno.

3. Masa Kini dan Akan Datang

Pada tahun 1945-1946 Mempawah diperintahkan oleh *Controleur* bernama Tessing kemudian diganti oleh J. A. Boer diganti oleh *Controleur* E. Jangkera kemudian diganti oleh Masten Broek (1948-1950) hingga penyerahan kedaulatan oleh Belanda kepada Pemerintah Indonesia termasuk wilayah Kalimantan Barat. Pada penjelasan pasal 32 UUD 1945 serta didasari keberadaan keraton sebagai warisan budaya, asset budaya serta tumpuan kepariwisataan nasional, maka dalam mewujudkan eksistensi keraton dengan didasari semangat pembaharuan para pewaris kebudayaan Keraton Amantubillah Mempawah prihatin terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Pada saat itu semua sedang mengalami kondisi memprihatinkan, kehidupan perekonomian nasional mengalami masa krisis. Upaya-upaya memberdayakan sumber-sumber perekonomian nasional, terutama yang berkaitan dengan pendapatan negara, salah satunya adalah upaya pemberdayaan sektor pariwisata. Sektor inilah yang merupakan ujung tombak bersama-sama dengan sektor lain yang mempunyai visi ekspor. Menyadari bahwa sektor pariwisata berpeluang menjadi sumber devisa yang dapat diandalkan, maka keraton yang sebagian besar memberikan kontribusinya di sektor pariwisata berharap dapat diikutsertakan secara aktif bersama pemerintah dalam upaya menentukan strategis terhadap penyusunan kebijaksanaan-kebijaksanaan dibidang pariwisata. Generasi muda Keraton Amantubillah sesepuh serta pemangku adat berkewajiban untuk tetap memegang teguh dalam mengembangkan serta menegakan

nilai-nilai tradisi leluhur sebagai norma-norma budaya bangsa, sesuai dengan pasal 32 UUD 1945 bahwa puncak kebudayaan daerah adalah pilar utama budaya nasional maka sangat relevan apabila kebhinekaan budaya dipandang sebagai bunga rampai perekat persatuan dan kesatuan bangsa, dan adalah relevan pula apabila strategi pembentukan jati diri bangsa diarahkan sesuai nilai-nilai luhur budaya bangsa, karena terbukti sebagai akibat ketidak berpihakan/diingkarinya nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara akibat krisis ekonomi, politik dan moral.

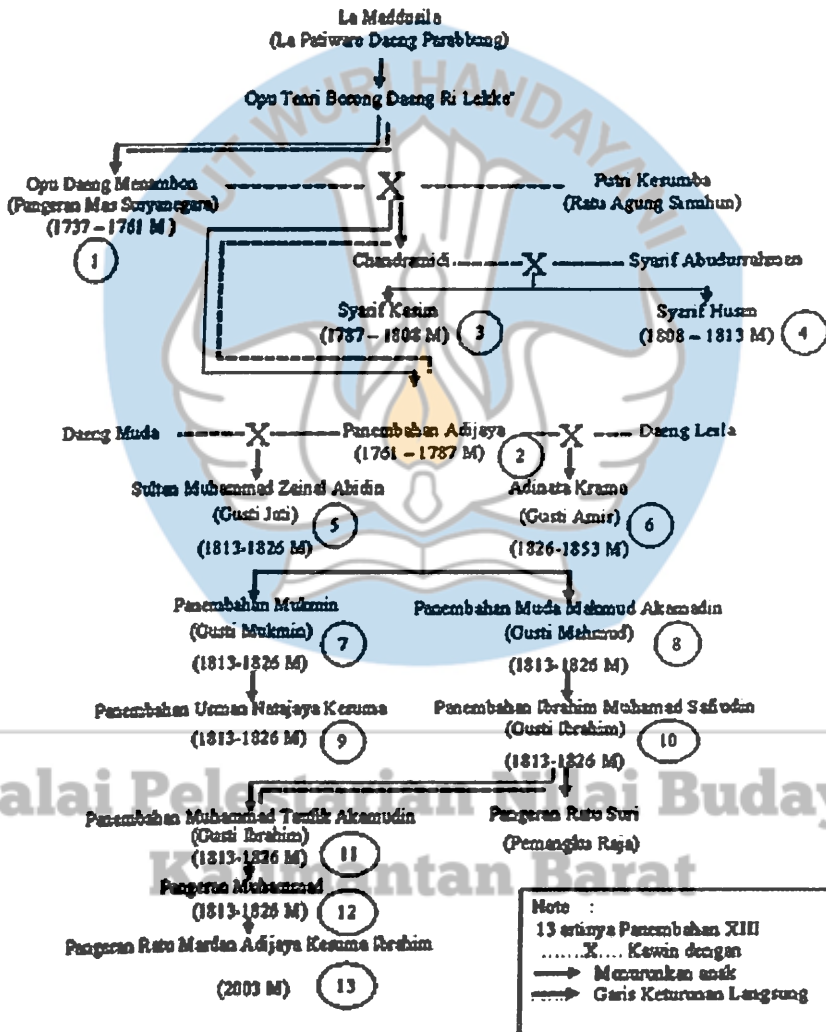
Sebagai wujud tanggung jawab moral dan bagian dari warga negara, sebagi lembaga budaya masyarakat mencoba untuk bertindak langsung sesuai dengan kemampun yang ada sekaligus sebagai bentuk negara bidang ekonomi dengan proaktif membenahi asset-aset wisata yag terbukti menjadi andalan penghasil devisa negara. Dengan didasari semangat kebersamaan serta sebagai wujud tanggung jawab moral dan historis terhadap keberadaan Keraton Amantubillah Mempawah mulai berdiri dibangun oleh Penembahan Gusti Muhammad Taufik Acamaddin pada hari Kamis tanggal 22 November 1922 sampai saat ini dirasakan sudah sangat tua sekali dan kondisi fisik sudah sangat mengawatirkan dan memperhatikan kekuatannya. Semetara kunjungan wisatawan lokal, wisata mancanegara dan keraton sebagai pusat studi banding peradaban kebudayaan dan adat istiadat dari negara-negara serumpun seperti Malaysia, Johor, Selagor, Brunei Darussalam, serta pusat pengkajian sejarah nasional, volumenya semakin hari semakin meningkat sementara kerusakan-kerusakan semakin nyata. Menyadari kondisi Keraton Amantubillah Mempawah yang sangat memprihatinkan tersebut, mengharapkan perhatian dari pemerintah untuk ikut merasa memiliki dan bertanggung jawab menyelamatkan aset budaya bangsa karena Keraton Amantubillah Mempawah merupakan kebanggaan nasional (terdaftar serta diakui sebagai anggota Forum Komunikasi dan Informasi Keraton se-Nusantara) dan merupakan

kebanggaan masyarakat Kabupaten Mempawah khususnya dan masyarakat Kalimantan Barat umumnya. (Gusti Zulkarnain)

C. Sekilas Opu Daeng Menambon

Kerajaan Mempawah yang dikenal dengan Istana Amantubillah dan Opu Daeng Manambon, dulu telah ada Kerajaan Dayak yang ketika itu sangat populer di Kalimantan Barat. Dan apabila ingin menceritakan tentang Kerajaan di Kalimantan Barat, maka tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan penduduk asli yaitu Suku Dayak yang dahulu menjadi penguasa. Kerajaan Melayu (Islam) di Kalimantan Barat tumbuh sebelum Imperium Malaka jatuh ke tangan Portugis pada abad ke 16, sebagaimana yang telah kita ketahui adanya Kerajaan Mempawah, Kerajaan Sambas, Kerajaan Matan (Ketapang) dan sejumlah kerajaan kecil lainnya di daerah pedalaman. Perkembangan Kerajaan Melayu di Kalimantan Barat, khususnya Sambas, Mempawah, dan Ketapang tidak terlepas dari kontribusi pahlawan-pahlawan Bugis yang memainkan peran di Kepulauan Riau dan Tanah Semenanjung. Opu Daeng Menambon adalah seorang putera dari Kerajaan Luwu. Beliau adalah anak dari Opu Tenri Borong Daeng Rilekke anak dari La Madusilla yang bergelar La Patiware Daeng Parabbung. Bersama dengan empat saudaranya yaitu Opu Daeng Perani, Opu Daeng Marewa, Opu Daeng Celak dan Opu Daeng Kemaseh mereka terkenal dengan sebutan Opu Berlima. Mereka adalah pelaut-pelaut ulung yang mempunyai konsep berbangsa yang luas. Mereka menjelajahi Nusantara dari Sulawesi Selatan ke arah barat Indonesia sampai ke Negara tetangga, Filipina, Thailand, Kamboja. Opu belima adalah 5 sosok putra bangsawan Kerajaan Bugis yang mempunyai laku lampah se Nusantara. Tidak pernah lelah mereka bahu membahu dengan segala upaya membantu menegakkan harkat martabat seorang raja pada tahtanya. Tidak membedakan siapapun yang mereka bantu. Begitu teguhnya amanah mereka pegang. Harkat martabat raja dibela, dijunjung tinggi, ditempatkan ditempatnya yang sesuai.

Silsilah Raja Mempawah Dari Etnis Bugis



1. Menjadi Raja Mempawah

Pada akhir abad ke 17 dan awal abad ke 18 di bawah pimpinan Panembahan Senggaok inilah Kerajaan Bengkule Rajakng menjalin erat hubungan dengan banyak kerajaan, antara lain kerajaan Baturijal Indragiri, Sumatera; Kerajaan Matan,

Sukadana dan Kerajaan Luwu, Pada abad ke 16 berdiri Kerajaan Bengkule Rajakng dipimpin oleh Ne'Rumaga. Istananya tegak di Bahana, sekarang dinamakan orang sebagai Pekana. Pekana terletak kurang lebih 22 km dari Kecamatan Mempawah Hulu atau sekitar 94 km dari kota Mempawah. Selanjutnya kerajaan dipimpin oleh raja dari keturunan Ne'Rumaga, yang berputerakan Patih Gumantar, yang menjadi raja ke II Bengkule Rajakng. Patih Gumantar beristerikan Dara Irang hasil perkawinan tersebut, mereka dikaruniai 3 orang anak yaitu Patih Nyabakng, Patih Jamakng dan Dara Itam. Sepeninggal isterinya Dara Irang, Patih Gumantar pergi merantau untuk menghilangkan kesedihan di hati sekaligus mencari daerah baru yang potensial untuk dibangun kerajaan. Dalam pengembaraannya tersebut, sampailah Patih Gumantar di daerah yang strategis, daerah berbukit, yang dinamakan sebagai "Sebukit Rama". Maka dibangunlah istana di Sebukit Rama. Sebukit Rama berarti sebuah bukit Raya, Agung, Jaya dan Mulia. Setelah Patih Gumantar mangkat digantikan oleh anaknya yaitu Patih Nyabakng, istana masih berlokasi di Sebukit Rama. Selanjutnya Patih Nyabakng digantikan oleh Opu Daeng Menambon dari Sulawesi Selatan. Raja Qahar dari Baturijal, Sumatera, bersama 30 orang awak kapalnya, 7 orang dayang dayang yang masih gadis dan seorang puterinya "Puteri Cermin" melarikan diri akibat adanya petikaian dengan saudaranya sendiri. Rombongan Raja Qahar diterima di Kerajaan Bengkule Rajakng. Panembahan Senggaok mengawini Puteri Cermin. Dari hasil perkawinan tersebut lahirlah seorang anak perempuan, bernama "Mas Indrawati".

Mas Indrawati dilamar oleh seorang laki-laki keturunan dari kerajaan Majapahit di Sukadana. Raja Majapahit beranakan Brawijaya. Raja Brawijaya tersebut pergi ke Sukadana, menjadi raja di Benua Lama. Selanjutnya beranakan Raja Baporang. Dari keturunan Raja Baporang tersebut selanjutnya meneruskan raja-raja di Sukadana, sampailah pada Panembahan Giri Kesuma, dan beranakan Sultan Muhammad Syafiuddin. Putera dari Sultan Muhammad Syafiuddin inilah, bernama Sultan Zainuddin, yang

mempersunting Mas Indrawati (puteri dari Kerajaan Bengkule Rajakng, Panembahan Senggaok). Perkawinan Sultan Muhammad Zainuddin dan Puteri Mas Indrawati menghasilkan keturunan 6 orang anak, yang tertua seorang puteri bernama Ratu Kesumba. Ratu Kesumba inilah yang dipersunting oleh Opu Daeng Manambon, seorang keponakan raja Luwu. Dari hasil perkawinan merekalah keturunan raja-raja Kerajaan Mempawah diturunkan. Awal kedatangan Opu Daeng Menambon beserta 4 saudaranya adalah untuk memenuhi undangan Sultan Muhammad Zainuddin, yang pada saat itu terlibat pertikaian dengan saudaranya sendiri. Sultan Zainuddin yang ditawan oleh adiknya sendiri Pangeran Agung yang bermaksud merebut tahta kerajaan. Opu Daeng Manambon datang bersama 4 saudaranya, bernama Opu Daeng Perani, Opu Daeng Marewa, Opu Daeng Celak dan Opu Daeng Kemaseh. Opu Daeng Manambon beserta ke 4 saudaranya berhasil mengembalikan tahta yang sah kepada Sultan Zainuddin. Setelah pertikaian usai sebagai penyambung tali silaturahmi maka dilangsungkanlah perkawinan antara Ratu Kesumba dengan Opu Daeng Menambon. Pada tahun 1727 M setelah wafatnya Panembahan Senggaok (bapak dari Ratu Mas Indrawati, dan kakek dari Ratu Kesumba) diangkatlah Opu Daeng Manambon menjadi Raja di negeri Mempawah. Keturunan Ratu Kesumba dan Opu Daeng Manambon inilah yang selanjutnya menurunkan Raja-raja Amantubillah, Hal lain yang menjadikan semakin terkenal nama Kerajaan Mempawah pada masa Opu Daeng Manambon adalah hadirnya Habib Husen Alqadri yang merupakan ulama besar dan *qadi* (hakim agama) yang sebelumnya pernah dipercaya untuk menjadi *qadi* di Kerajaan Matan, Ketapang. Hadirnya sosok Habib Husen Alqadri kemudian menjadikan daerah ini sangat terkenal, mereka datang ke Mempawah tidak hanya untuk melakukan kontak dagang atau kontak politik, tetapi juga untuk mempelajari dan mendalami agama Islam.

Habib Husen bin Habib Ahmad Alqadri dilahirkan dari kota kecil bernama Trim, Hadralmaut, yang sekarang dikenal dengan Yaman Selatan pada tahun 1706. Setelah dididik oleh

orang tuanya secara Islam sampai berumur 18 tahun, Hussein melanjutkan pendidikannya tidak saja dalam ilmu Islam tetapi juga dalam ilmu pengetahuan umum dari gurunya Sayyed Muhammad Hamid di Kulandi, Al-Mukalla, salah satu kota besar di Yaman Selatan, selama lebih dari 4 (empat) tahun, sehingga ia memiliki pengetahuan agama dan umum serta wawasan luar negeri yang mendalam. Ia juga belajar ilmu pelayaran dan perdagangan, dan bergabung dengan usaha pelayaran dagang di sekitar Teluk Persia sampai ke Kalkuta dan di pantai Barat Afrika. Dari pengalamannya tersebut, Hussein muda terdorong untuk menambah pengalamannya dengan berlayar lebih jauh lagi ke negeri Timur di mana terdapat banyak kerajaan Islam.

Kesultanan Mempawah telah berdiri selama hampir 6 abad, yaitu sejak tahun 1380 hingga tahun 1944 M. Selama masa sejarah yang sangat panjang ini, pusat (ibu kota) kesultanan telah mengalami lima kali masa perpindahan, yaitu Pengunungan Sidiniang, Pekana, Senggaok, Sebukit Rama, dan Mempawah. Adapun daftar para penguasa di Kesultanan Mempawah, yang dirunut sejak periode Kerajaan Mempawah Dayak Hindu:

1. Patih Gumantar (1380-1400-an M)
2. Panembahan Kodong (1610-1680 M)
3. Panembahan Senggaok (1680-1740 M)
4. Opu Daeng Menambun (1740-1766 M/Periode Islam)
5. Panembahan Adi Wijaya Kesuma (1766-1790 M)
6. Gusti Jati atau Sultan Muhammad Zainal Abidin (1820-1831 M)
7. Gusti Amin atau Panembahan Adinata Krama Umar Kamaruddin (1831-1839 M)
8. Gusti Mukmin atau Panembahan Mukmin Nata Jaya Kusuma (1839-1872 M)
9. Gusti Makhmud atau Panembahan Muda Mahmud Alauddin (tidak diketahui datanya)
10. Gusti Usman atau Panembahan Usman Mukmin Nata Jaya Kusuma (tidak diketahui datanya)

11. Gusti Ibrahim atau Panembahan Ibrahim Muhammad Syafiuddin (1872-1887 M)
12. Gusti Intan atau Panembahan Anom Kesuma Yuda (1887-1902 M)
13. Gusti Muhammad Taufik atau Panembahan Muhammad Taufik Accamuddin (1902-1944 M)¹

Hingga saat ini kerajaan Mempawah dipimpin Raja Mardan Adijaya Kesuma Ibrahim. Kedatangan Opu daeng Menambon ke Mempawah selalu diperingati dengan upacara adat "Napak tilas Kedangan Opu Daeng Menambon" atau lebih dikenal dengan ritual *Robo- robo*. Awal diperingatinya *Robo- robo* ini sendiri, bermula dengan kedatangan rombongan Opu Daeng Manambon dan Putri Kesumba yang merupakan cucu Panembahan Mempawah kala itu yakni, Panembahan Senggaok yang merupakan keturunan Raja Patih Gumantar dari Kerajaan Bangkule Rajangk Mempawah pada tahun 1148 Hijriah atau 1737 Masehi. Masuknya Opu Daeng Manambon dan istrinya Putri Kesumba ke Mempawah, bermaksud menerima kekuasaan dari Panembahan Putri Cermin kepada Putri Kesumba yang bergelar Ratu Agung Sinuhun bersama suaminya, Opu Daeng Manambon yang selanjutnya bergelar Pangeran Mas Surya Negara sebagai pejabat raja dalam Kerajaan Bangkule Rajangk. Berlayarnya Opu Daeng Manambon dari Kerajaan Matan Sukadana (Kabupaten Ketapang) diiringi sekitar 40 perahu. Saat masuk di Muara Kuala Mempawah, rombongan disambut dengan suka cita oleh masyarakat Mempawah. Penyambutan itu dilakukan dengan memasang berbagai kertas dan kain warna warni di rumah-rumah penduduk yang berada di pinggir sungai. Terharu karena melihat sambutan rakyat Mempawah yang cukup meriah, Opu Daeng Manambon pun memberikan bekal makanannya kepada warga yang berada di pinggir sungai untuk dapat dinikmati mereka juga. Karena saat kedatangannya bertepatan dengan hari Minggu terakhir bulan Syafar, lantas rombongan tersebut

¹ Lihat: Muhammad Yusuf Sahar, Sahar, Muhammad Yusuf. 1983. *Sejarah Hari Jadi Kota Mempawah*. Mempawah: Pemda Kabupaten Pontianak.

menyempatkan diri turun di Kuala Mempawah. Selanjutnya Opu Daeng Manambon yang merupakan keturunan dari Kerajaan Luwu Sulawesi Selatan, berdoa bersama dengan warga yang menyambutnya, mohon keselamatan kepada Allah agar dijauhkan dari bala dan petaka. Usai melakukan doa, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Prosesi itulah yang kemudian dijadikan sebagai awal digelarnya hari *Robo-rob*, yang setiap tahun rutin dilakukan warga Mempawah, dengan melakukan makan di luar rumah bersama sanak saudara dan tetangga.



Foto. 2
Ritual *Robo-Robo*

Prosesi Ritual *Robo-rob* tersebar di beberapa tempat di Kota Mempawah, seperti di muara Sungai Mempawah di Desa Kuala Mempawah. Sebagai sebuah peristiwa budaya, Ritual *Robo-rob* sarat dengan simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai historis dan kultural. Kedatangan Opu Daeng Menambon beserta pengikutnya ini menjadi cikal-bakal masuk dan berkembangnya agama Islam ke Kota Mempawah. Perlahan-lahan, proses islamisasi pun terjadi dan puncaknya adalah beralihnya Kerajaan Mempawah

yang semula beragama Hindu menjadi kerajaan bercorak Islam. Pengumandangan azan dan pembacaan doa yang dilakukan oleh Pemangku Adat Istana Amantubillah. Berkaitan dengan acara tersebut juga dimulai Ritual *Buang-buang* menandakan bahwa dalam prosesi Ritual *Buang-buang* juga terdapat nilai-nilai religius. Sesajennya yang terdiri dari beras kuning, bertih, dan setinggi pun sarat dengan makna-makna tertentu. Nasi kuning dan bertih melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan, sedangkan setinggi mengandung makna keberkahan. Dalam Ritual *Buang-buang* tidak semata-mata penghormatan dan pengakuan terhadap keberadaan sungai dan laut sebagai salah satu sumber penghidupan masyarakat, tapi juga tersirat keinginan untuk hidup selaras dengan alam sekitarnya

Ritual ini biasanya dimulai selepas shalat Zuhur, di mana raja Istana Amantubillah beserta para petinggi istana bertolak dari Desa Benteng menggunakan Perahu Lancang Kuning dan Perahu Bidar. Perahu Lancang Kuning khusus digunakan oleh raja, sedangkan Perahu Bidar diperuntukan bagi petinggi istana. Mereka akan berlayar selama satu jam menuju muara Kuala/Sungai Mempawah yang terletak di Desa Kuala Mempawah, Kabupaten Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Sesampainya di muara Sungai Mempawah, seorang kerabat istana yang menjabat Pemangku Adat mengumandangan azan dan membaca doa *talak bala* (talak balak). Kemudian dilanjutkan dengan Ritual *Buang-buang*, yaitu melempar sesajen ke Sungai Mempawah. Setelah itu, raja beserta para petinggi istana merapat ke tepi Sungai Mempawah untuk bersiap-siap melaksanakan *Makan Saprahan* di halaman depan Istana Amantubillah. Kebersamaan dan silaturahmi antar berbagai elemen masyarakat adalah nilai-nilai lain yang terkandung dalam prosesi Ritual *Robo-robo*. Hal ini, misalnya, terlihat pada kegiatan *Makan Saprahan*. *Makan Saprahan* adalah makan bersama-sama di halaman depan Istana Amantubillah menggunakan baki atau talam. Setiap baki/talam (*saprah*) yang berisi nasi dan lauk biasanya diperuntukan bagi empat atau lima orang. Hal lain yang tak kalah menariknya dalam

Ritual *Robo-robo* adalah dihidangkannya berbagai masakan khas istana dan daerah setempat yang mungkin tidak lagi populer di tengah-tengah masyarakat, seperti lauk opor ayam putih, sambal serai udang, selada timun, ikan masak asam pedas, dan sop ayam putih. Sebagai penganan pencuci mulut disuguhkan kue sangon, kue jorong, bingke ubi, putuh buloh, dan pisang raja. Sementara untuk minumannya, disediakan air serbat yang berkhasiat memulihkan stamina. Selain itu, untuk memeriahkan Ritual *Robo-robo*, biasanya ada menampilkan kesenian Tradisional Melayu masyarakat setempat, yaitu seperti Tundang (Pantun Berdendang), Tarian Japin, dan Lomba Perahu Bidar.



Foto. 3
Keraton Amantubillah Mempawah

2. Opu Daeng Menambon Wafat

Setiap tahun acara *Robo-robo* di Istana Amantubillah Mempawah pada malam Selasa terakhir bulan syafar diadakan haulan pada masyarakat kalbar di sebut acara ziarah, dan pada hari Selasa nya dilakukan ziarah oleh Raja Mempawah yang sekarang beserta kerabat dan tamu-tamu acara *Robo-robo*

ke makam beliau. Sistem kepercayaan atau religi merupakan salah satu unsur kebudayaan masyarakat Indonesia yang paling sulit untuk diubah atau berubah, jika dibandingkan dengan unsur kebudayaan lain, seperti adat istiadat bertetangga dan bermasyarakat (dalam kehidupan sosial). Salah satu bentuk tradisi yang menjadi bagian dari sistem nilai kehidupan masyarakat itu, yaitu acara ziarah. Upacara ziarah di masyarakat, secara umum di Nusantara (Indonesia) dan khususnya di Kalimantan Barat merupakan salah satu bentuk peristiwa penting yang tak dapat dilewatkan pelaksanaannya oleh masyarakat, karena atas dasar pemahaman ('boleh jadi suatu keyakinan dalam masyarakat tertentu') bahwa acara ziarah merupakan wujud penghormatan terhadap tokoh atau ulama yang sangat dihormati (atau bahkan sanak dan keluarga yang telah mendahului).

Peristiwa ziarah selain memberi penghormatan terhadap (orang yang telah mendahului), juga mengenang peristiwa penting lainnya yang tujuannya agar orang telah ditinggalkannya dapat mengingat pesan-pesan, ajaran atau nilai-nilai moral yang baik seorang tokoh (tuan guru) itu semasa hidupnya, juga bagi yang masih hidup akan mengalami hal yang sama, serta lebih penting lagi akan meneladani sang tokoh yang diidolakannya, terutama menjalankan ajaran-ajaran yang pernah dilakukan oleh sang pendahulu (tuan guru), menyangkut hal-hal atau ajaran yang baik, tentang keagamaan. Seperti yang dilakukan pada masyarakat Banjar acara haulan terhadap ulama di Kalimantan Selatan yang mengenang lewat acara haulan atas wafatnya K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani.

Acara haulan terhadap K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani (atau sering disebut Guru *Sakumpul* atau Guru Izai) dipahami oleh masyarakat Kalimantan Selatan (khususnya masyarakat yang berada di wilayah Kabupaten Banjar, Martapura) melaksanakan haul, yaitu bertujuan untuk menghormati (beliau) yang merupakan seorang ulama yang cukup disegani dan telah meninggalkan ribuan santri atau murid yang tersebar di Nusantara ini yang berupa acara haulan. Istilah 'haulan' berasal dari bahasa Arab, *hawl*, yang

artinya daur dalam satu tahun. Dengan demikian, haulan dapat diterjemahkan sebagai acara 'tahunan'. Haulan memang mengacu kepada waktu, bukan kepada jenis kegiatan. Itulah sebabnya, segala kegiatan rutin tahunan dapat disebut 'haulan'. Namun, paling tidak, ada dua hal yang dikenal luas sebagai haulan.

Pertama, haulan yang diadakan untuk mengumpulkan karib kerabat atau sanak keluarga (dapat disebut reuni keluarga besar), sebagai perwujudan *silaturahmi*. *Kedua*, haulan untuk memperingati wafatnya seseorang, hal itu sudah barang tentu, pada acara haulan jenis *kedua* pun terjadi juga reuni keluarga, murid-murid dari guru yang akan dilakukan acara haulan. Perbedaannya terletak pada tujuan dan waktu pelaksanaannya. Haulan jenis pertama dimaksudkan sebagai acara temu kangen antaranggota keluarga (sanak keluarga). Acara ini biasanya dilaksanakan beberapa hari pasca Idul Fitri, sedangkan haulan jenis *kedua*, diadakan untuk mengenang wafatnya seseorang, dan tentu saja diadakan sesuai tanggal dan bulan wafat orang tersebut. Berbeda dengan daerah Jawa Barat, masyarakat di wilayah ini pada umumnya haulan yang disebut, yaitu *silaturahmi* pasca lebaran. Pada beberapa keluarga, haulan jenis ini, lazim pula disebut "pertemuan". (Hilman Saepullah: 2008)².

Haulan demikian biasanya dilakukan oleh sebuah keluarga yang sangat besar, yang melibatkan beberapa generasi. Upacara haulan dilakukan sebagaimana seremonial pada umumnya, yang terdiri dari pembacaan ayat suci al-Quran, sebagai pembuka, *tawasul* oleh seorang ajengan sepuh, sambutan, *tausiyah* (ceramah agama), dan doa. Demikian juga acara ini dilanjutkan dengan 'makan-makan' bersama keluarga besar. Penyebutan silsilah keturunan (*syajarah al-nasab* atau *pohon genealogis*) menjadi acara inti dalam haulan jenis ini. Bahkan, sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa mata acara itulah yang membedakan haulan tersebut dengan acara-acara lainnya. Namun, selain itu juga termasuk keluarga yang agak jauh; dan karena jauhnya itulah, ia tidak

2 <http://sundaislam.wordpress.com/2008/10/14/haulan-dan-solidaritas-sosial/>

mudah dikenali tanpa acara semacam haulan itu. Alasan terakhir ini, sebagaimana juga konsep *silaturrahim*, menjadi semacam landasan teologis upacara tersebut.

Sementara itu, pemahaman haulan atau ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Kalimantan Barat pada umumnya terutama bagi kalangan ulama-ulama, raja yang telah wafat (meninggal dunia), memperingati hari kematian, menghayati ajaran-ajaran agama, bersilaturahmi sesama keturunan yang tersebar di Nusantara dan berada di daerah lainya di Indonesia. Kalangan masyarakat ikut menghadiri, baik upacara haulan ziarah yang datang berbagai daerah di Indonesia maupun dari luar negara. Acara haulan ziarah selalu rutin dilaksanakan terutama pada makam Opu Daeng Manambon di Mempawah Kalimantan Barat. Nilai-nilai religi kebersamaan, kerja sama, simbolik, filosofis, dan sosial sangat berperan bagi kalangan juriat yang menghadiri acara tersebut. Haulan ziarah dilakukan oleh masyarakat Mempawah dan sekitarnya pada siang hari, pelaksanaan yang dilakukan pada malam hari setelah salat mangrib, masyarakat berkumpul di keraton, mulai dari pelaksanaan pembacaan yasinan, dan pembacaan doa arwah yang dikhususkan bagi ulama-ulama, terutama untuk haulan yang dimaksud, yaitu Opu Daeng Menambon dan kaum muslimin lainya.

Opu Daeng Menambon bergelar Pengeran Surya Negara dan Putri Kesumba bergelar Ratu Agung Sinuhun pada masa pemerintah Opu Daeng Menambon, terdapat banyak perbedaan dengan penguasa-penguasa sebelumnya. Perbedaan yang mencolok di antaranya adalah sistem pemerintahannya. Sebelumnya, hukum bersumber pada adat setempat, yaitu hukum adat Suku Dayak. Tetapi setelah Opu Daeng Menambon berkuasa, sistem pemerintahan selain bersumber dari adat setempat, melainkan juga bersumber hukum Syara yang bersumber pada Agama Islam. Dengan adanya Agama Islam yang dipakai sebagai sumber hukum pemerintahannya, maka pada saat pemerintahan raja ini, agama Islam menyebar sampai ke daerah sekitar Mempawah. Dan sejak itu pula Kerajaan Mempawah menjadi Kerajaan Islam. Selain

itu, pemerintahan yang dilaksanakan oleh Opu Daeng Menambon berjalan dengan lancar, kerana beliau termasuk seorang raja yang bijaksana dan penduduknya beragama Islam serta taat. Dalam menyelesaikan masalah, beliau selalu bermusyawarah dengan bawahannya. Setelah kira-kira 20 tahun Opu Daeng Menambon memegang tampuk pemerintahan, beliau wafat. Tepatnya pada hari Senin, tanggal 20 Safar 1175 Hijiriah, atau 1761 Masehi. Opu Daeng Menambon dimakamkan di Sebukit Rama.



Foto. 4
Gerbang Makam Opu Daeng Menambon

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



BAB III

RITUAL ZIARAH MAKAM

A. Ritual Ziarah Makam Opu Daeng Menambon

Ziarah ke makam Opu Daeng Menambon di Sebukit Rama selalu menjadi perhatian tamu-tamu yang datang dan menjadi salah satu ritual dalam rangkaian acara *Robo-robo*, ziarah di laksanakan pada pukul 07. 30 WIB. Rombongan raja berangkat dari Keraton Amantubillah dengan naik kapal menuju Sebukit Rama di Pulau Pedalaman. Perjalanan ini ditempuh sekitar satu jam. Rombongan raja disediakan tiga buah kapal satu buah diperuntukan buat raja yang lainnya para laskar, kaum kerabat tamu undangan. Selama dalam perjalanan menuju sungai diadakan upacara ritual buang telur di tujuh tanjung diiringi tar rebana dan mengumandangkan azan memasuki daerah yang dinamakan keramat Jin diyakini masyarakat area pemakaman Jin. sesampainya di Sebukit Rama disambut dengan gendang tar, beras bertih dan beras kuning rombongan raja di sambut jajaran Muspida, tokoh masyarakat Kabupaten Mempawah serta utusan dari kerajaan dari Bone, Gowa, Luwu, Banjar, Brunei, Malaysia dll. Sebelum melanjutkan perjalanan menaiki lokasi makam Opu Daeng Menambon dengan ketinggian 265 anak tangga, rombongan raja istirahat sebentar di pendopo yang telah dipersiapkan, setelah istirahat perjalanan dilanjutkan rombongan raja beserta kedua putranya, yaitu putra mahkota Gusti Muhammad Hafizh Adinugraha ST, bergelar

Pangeran Wirabuana dan Gusti Mohammad Hakim Adiprasetya bergelar Pangeran Jayakarta. Ziarah makam yang berkaitan dengan acara *robo-robo* dilakukan setiap tahun oleh masyarakat setempat, akan tetapi masyarakat pada umumnya melakukan di luar acara *robo-robo*, makam yang sangat terkenal ini oleh masyarakat dianggap keramat, sehingga selalu dikunjungi tidak pernah sepi dari pengunjung yang datang dari berbagai daerah di Indonesia maupun luar Negara, pada setiap hari libur minggu dan jumat peziarah lebih banyak dari hari biasa, namun yang lebih ramai lagi pada acara hari besar Islam dan acara *robo-robo* yang dilaksanakan oleh keturunan Opu Daeng Menambon Mempawah.

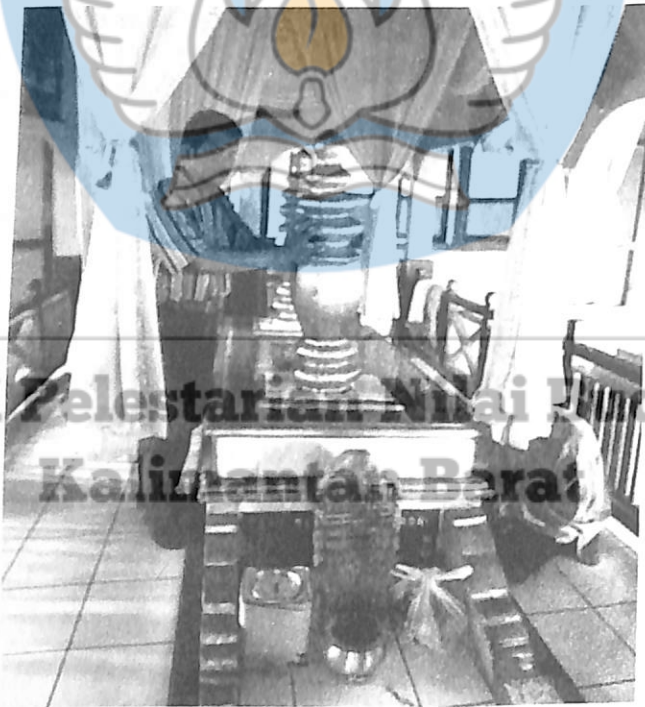


Foto. 5
Makam Opu Daeng Menambon

Makam Opu Daeng Menambon terletak di Sebukit Rama, sekitar 5 km dari Desa Pasir, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat, di tempat ini bersemayam

raja pertama Kerajaan Mempawah Opu Daeng Menambon bergelar Pangeran Mas Surya Negara yang mangkat pada tahun 1763 Masehi, selain itu ditempat ini juga banyak ditemukan situs sejarah, antara lain Batu Tempat Semedi, Kolam Batu berbentuk Teratai, Prasasti Balai Pertemuan, dan Tongkat Kayu Belian. Kondisi makam terawat cukup baik, beberapa doa dipanjatkan bagi almarhum yang berjasa di Kerajaan Mempawah. Menuju makam dapat dilakukan dengan melewati pintu gerbang utama Desa Pasir dari pintu gerbang sekitar 10 km dengan jalan aspal sebagian tanah liat, jika musim hujan akan tergenang sangat menyulitkan pengunjung berkendaraan roda empat, melainkan dengan roda dua atau berjalan kaki, sebelum sampai ke akam Opu Daeng Menambon akan dapat ditemui makam Syarif Husen Alqadrie merupakan salah seorang ulama terkenal orang tua dari Syarif Abdurrahman Alqadrie pendiri Kota Pontianak.

Kondisi makam cukup baik dapat dilihat dari pintu masuk gerbang makam sampai menaiki anak tangga menuju lokasi, dengan bangunan sebuah rumah berukuran 6x6 m berada pada ketinggian sekitar 50 m dari permukaan sungai. Bangunan yang ada dibantu oleh pemerintah daerah Kabupaten Mempawah dan bantuan dari kaum kerabat Kerajaan Amantubillah Mempawah, para peziarah yang datang kebanyakan hari-hari tertentu, hari besar Islam, senin sampai jumat yang selalu ramai dikunjungi, juga setiap hari tidak pernah sepi pengunjung dari berbagai lapisan masyarakat dalam maupun luar. Pada saat libur maupun hari besar Islam pengunjung sangat ramai, sehingga untuk masuk di dalam aula makam harus bergantian dengan cara antri tertib sesuai dengan kedatangan, yang dahulu diutamakan barulah disusul yang belakang datang masuk secara tertib dan berdoa, membaca surat yasinan, ada juga dengan nazar, ritual tertentu disampaikan pengunjung, hal ini juga dibicarakan dengan juru kunci makam yang diambil dari keturunan kaum kerabat mereka, Juru kunci mendapatkan bantuan pemerintah sebagai juru kunci makam yang dijaga oleh dua orang secara bergantian melayani pengunjung makam.

Pihak yang terlibat dalam acara ritual ziarah makam dari kalangan Keraton Amantubilah Mempawah, raja beserta keluarga serta laskar-laskar Opu Daeng Menambon, muspida, tokoh masyarakat dan masyarakat lainnya yang hadir mengikuti upacara. Ziarah juga dilakukan masyarakat saat tertentu dengan melibatkan juru kunci makam sebagai penuntun pembacaan surah Yasin dan doa Arwah, sebagian peziarah melakukan ritual nazar tertentu setelah sampai hajat yang dikehendaki.

Peralatan dibawa antar lain;

1. Sesaji nasi kuning membentuk kerucut
2. Dibagian atas nasi kuning diletakan telur rebus
3. Nasi panggang ayam
4. Bertih
5. Beras kuning satu mangkuk
6. Ketupat
7. Sisir
8. Pisang masak dalam piring
9. Setinggi



Foto. 6
Ritual Kaum Kerabat

Peralatan diletakan di sekitar makam, setinggi untuk dibakar di lokasi makam, adapun nasi pulut panggang ayam dimakan bersama setelah upacara selesai dibagikan pada pengunjung, juga sebagian dibawa masing-masing pulang untuk keluarga di rumah.

B. Motivasi Peziarah

Pengertian ziarah kubur ialah mengunjungi makam (kuburan) orang-orang Islam dengan maksud untuk mengambil pelajaran yang berkaitan dengan kematian dan kehidupan di akhirat dan mendoakannya supaya dosa-dosa mereka diampuni oleh Allah swt. Ziarah kubur hukumnya sunnah dan diharapkan dengan ziarah kubur ini dapat diambil *i'tibar* dari orang yang telah meninggal dunia, sehingga dengan demikian seseorang akan lebih dapat mendekati diri kepada Allah swt. dengan meninggalkan amal-amal kebaikan, dari Buraidah ra., Rasulullah saw. Bersabda, 'Sungguh dahulu aku telah melarang kamu ziarah kubur, maka sekarang Muhammad saw. Telah diizinkan untuk berziarah ke kubur ibundanya, maka ziarah kamu karena sesungguhnya ziarah kubur itu mengingatkan akan di akhirat.' (HR. Muslim, Abu Dawud, dan At Turmudzi)

Ada yang berpendapat bahwa ziarah kubur bagi perempuan hukumnya makruh atau bahkan haram jika dengan ziarah kubur itu akan mendatangkan fitnah seperti menangis, meratap, atau tingkah laku yang tidak senonoh. Rasulullah saw. Bersabda, dari Abu Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. Telah melaknati para perempuan yang ziarah kubu (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan At Turmudzi).

Adab Ziarah Kubur. Ketika masuk ke pintu kubur orang yang berziarah memberi salam kepada ahli kubur dan membaca doa untuk mereka. Hadis tentang hal ini adalah sebagai berikut, dari Sulaiman bin Buraidah ra., dari ayahnya, Rasulullah saw. Telah mengajarkan kepada mereka, apabila akan masuk kubur supaya mengucapkan salam sejahtera semoga dilimpahkan kepadamu sekalian hai ahli kubur dari orang-orang mukmin dan

muslim dan sesungguhnya kami jika dikehendaki Allah akan menyusul kamu sekalian, kami memohon selamat kepada Allah bagi kami dan bagi kamu sekalian. (HR. Muslim dan Ahmad). Berdoa memohonkan ampun bagi ahli kubur sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi saw. Ziarah kubur adalah suatu bentuk ibadah yang disunahkan untuk mengingat akan kematian dan kehidupan di akhirat, dengan ziarah ini diharapkan bisa meningkatkan amal ibadah sebagai bekal dalam mengarungi hidup yang abadi kelak. Sebelum datangnya risalah Muhammad SAW, ziarah kubur termasuk ritual yang sangat sakral. Ziarah pada waktu itu dilakukan bukan untuk mendoakan keselamatan orang yang telah meninggal, tetapi justru untuk memohon keselamatan dan berkah bagi orang yang masih hidup. Dan setelah Islam datang, ziarah kubur tidak dihapuskan, tetapi Islam mengarahkannya menjadi ritual untuk mendoakan si mayit dan "zikrul maut" (peringat akan datangnya ajal) bagi orang-orang yang masih hidup. Karena itu, Islam pada awal mulanya ziarah kubur dilarang karena lemahnya keimanan orang-orang Islam dan dikhawatirkan terjerumus kepada kesyirikan, sedangkan bagi orang-orang yang telah sempurna imannya diperbolehkan bahkan dianjurkan karena ia mampu memetik hikmah dan pelajaran hidup dari ziarah kubur. Walaupun demikian, pada kenyataannya kini banyak orang-orang yang mengkultuskan dan mensakralkan makam para wali dan orang-orang sholih bahkan mereka berbondong-bondong menziarahi kuburan para wali dan orang-orang sholih dengan maksud menjadikan mereka sebagai perantara doa ke makam ini kepada Allah SWT, dan untuk mencari keberkahan dari mereka. Dari kenyataan di atas, peneliti banyak menjumpai orang yang datang tentang ziarah ke makam Opu Daeng Menambon di Mempawah. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, menunjukkan bahwa dari mereka melakukan ziarah adalah mempunyai tujuan yaitu mencari berkah (*tabarruk*) dan mendoakan almarhum, sedangkan pola yang mereka lakukan sebagian dengan ajaran Islam namun sebagian lainnya tidak sesuai dengan cara yang diajarkan Islam. Akan lebih baik

memberikan pemahaman yang benar dan tepat tentang tujuan berziarah ke makam menurut ajaran agama Islam. Dan kepada masyarakat lainnya hendaknya ikut bersama-sama meluruskan niat orang-orang yang berziarah khususnya ke makam, tidak terperosok ke jurang kemusyrikan dan perilaku jahiliyyah dan dapat mengamalkan ziarah kubur sesuai dengan tata cara yang disyari'atkan dalam agama Islam.

Ziarah Makam Opu Daeng Menambon di Bukit Rama menjadi salah satu tujuan yang dilakukan masyarakat Mempawah, pengunjung datang dari berbagai daerah yang ada di Indonesia maupun mancanegara, mereka yang berziarah pada umumnya beragama Islam bahkan ada juga yang bukan beragama Islam. Masyarakat yang melakukan ziarah setiap harinya tidak pernah sepi selalu saja ada yang berziarah ke sana terutama pada hari jumat dan minggu bahkan sampai malam dengan melakukan acara pembacaan ayat-ayat di lokasi makam. Pembacaan ayat-ayat, tahlil dilakukan secara bergilir oleh beberapa masyarakat yang ada di wilayah Mempawah. Pengunjung bertambah banyak terutama hari raya dan setelah hari raya idul fitri, maka hari-hari tersebut selalu penuh memenuhi area makam.

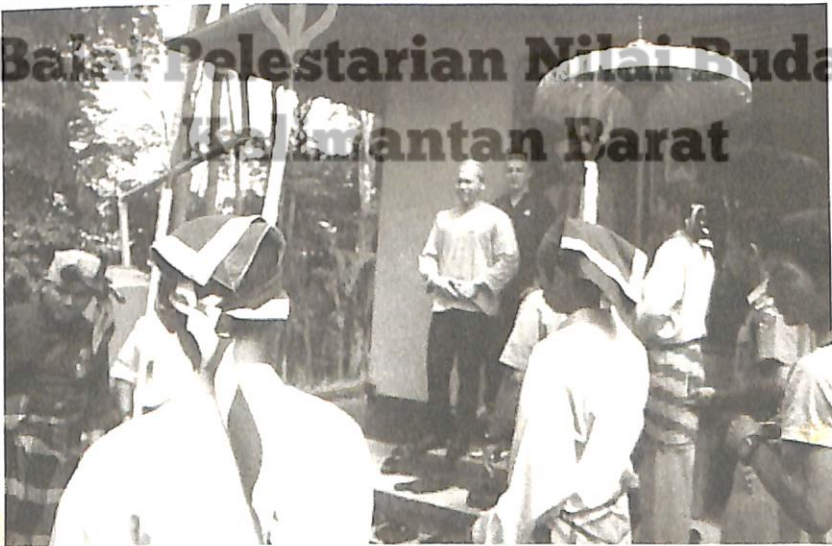


Foto. 7

Juriat Opu Daeng Menambon Berziarah

Peziarah yang datang ke makam, mereka membawa macam-macam perlengkapan, antara lain membawa bunga-bunga, setelah sampai di tempat mereka simpan di atas kubur. Di samping itu juga ada yang membawa pisang dan sebagainya, setelah sampai di sana mereka para peziarah minta dibacakan doa selamat kepada penjaga makam, kemudian bawaan yang dibawa mereka berikan kepada penjaga yang kemudian diserahkan kepada penjaga makam dan dibagikan pada peziarah lainnya, tetapi ada juga sebagian mereka peziarah membawa pulang makanan tersebut. Perlengkapan lainnya seperti membawa dupa setinggi kemudian mereka membakarnya di atas makam Opu Daeng Menambon, di samping itu ada juga yang membawa bunga-bunga, kue dan kain tersebut, hal itu sebagai pembayaran nazar, seperti yang diungkapkan salah satu peziarah yang dijumpai penulis, jika sembuh dari sakit atau berhasil dalam perdagangan atau lulus dalam ujian dan sebagainya, maka mereka bernazar ziarah ke makam Opu Daeng Menambon

Dalam pandangan Geertz (2000:170) religi adalah sebuah pengalaman unik yang bermakna, memuat identitas diri, dan kekuatan tertentu. Sebagai sebuah pengalaman, tentu saja religi tak akan lebih dari subyektivitas pelakunya. Dengan kata lain, religi akan berhubungan dengan rasa, tindakan, dan pengalaman nyata yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Setiap orang memiliki perasaan dan pengalaman yang berbeda dalam menjalankan religi masing-masing. Bahkan, dalam perkembangan selanjutnya religi sering dipengaruhi oleh hal ihwal di luar dirinya. Aktivitas politik, modernisasi, gender, dan perubahan dunia amat berpengaruh terhadap fenomena religi. Itulah sebabnya, kajian religi boleh sangat luas dan melebar sesuai keperluan. Pengamatan yang peneliti lihat di lokasi makam para peziarah baik laki-laki maupun perempuan, mereka sesampainya di makam itu mula-mula masuk ke dalam ruangan dan pada umumnya mereka duduk dengan tenang dan tidak berani berkata-kata yang sia-sia atau bergurau. Kemudian mereka membaca Al-Qur'an atau tahlillah, serta hal-hal lain yang dianggap mereka perbuatan ibadah. Ada juga mereka

yang setibanya di makam itu meletakkan botol atau gelas yang bersisi air putih tanpa penutup, gelas tersebut mereka letakan di atas kubur dan mereka biarkan di sana selama mereka melakukan bacaan-bacaan. Bahkan ada yang disimpan selama 40 hari, baru mereka ambil kembali dan mereka bawa pulang. Di samping itu ada juga yang hanya mengambil airnya saja kemudian mereka bawa pulang untuk dimandikan di rumah. Minum air yang sudah dibacakan doa saat ditempat ziarah, sebagian mereka ada yang beranggapan bahwa dengan minum air itu agar mereka selalu sehat cerdas, sebagiannya lagi ada yang mengambil batu yang ada di makam yang mereka jadikan jimat untuk berdagang dan sebagainya. Selain itu berbagai niat ziarah ke makam Opu Daeng Menambon, seperti yang dilakukan oleh seorang suku Cina dengan nazar jika apa yang dinazarkan berhasil akan datang kembali membayar nazarnya. Kedatangan peziarah dengan berbagai motif dilakukan yang datang dari berbagai daerah di Indonesia maupun luar negeri, Malaysia, Brunei Darussalam dll.

Makam dengan bangunan tertutup, sejak lama makam diurus keluarga besar, sesuai dengan kesepakatan keluarga sampai saat ini makam diurus oleh keluarga besar dari Opu Daeng Menambon, aktivitas dilakukan untuk mengatur administrasi di lingkungan makam. Juru kunci makam mendapatkan gaji dari pemerintah di samping itu juga pengunjung yang datang ada yang memberi sedekah, pada umumnya penjaga makam bisa membacakan doa khusus buat pengunjung dengan niat ikhlas memberikan dengan ikhlas rezeki, sebagai pembaca doa di makam tersebut. Ziarah ke makam leluhur di Mempawah merupakan bagian dari nilai budaya, nilai budaya ziarah makam, nilai budaya tokoh, nilai budaya nenek moyang.

C. Ziarah Dalam Kehidupan Masyarakat

1. Nilai Budaya Ziarah Makam

Budaya merupakan acuan atau sesuatu yang dianggap bernilai di dalam kehidupan, yang merupakan acuan bagi anggota

masyarakat dalam berperilaku, baik dalam rangka pengembangan diri mahluk individu, sebagai mahluk sosial, dan sebagai makhluk lingkungan. Nilai merupakan suatu rujukan yang dipegang sebagai pedoman tingkah laku setiap anggota masyarakat atau kelompok budaya tertentu (Liliweri, 2003:37). Lebih lanjut menjelaskan bahwa nilai menunjukkan kepada kita tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk, ia juga menunjukkan tentang bagaimana seharusnya kita hidup sekarang dan akan datang, juga bagaimana pengalaman hidup pada masa lalu. Nilai budaya berkedudukan sangat penting dan vital dalam kehidupan manusia dalam budaya apapun, baik sebagai pribadi, warga masyarakat, dan khaliknya (Yassin, 2004:54).



Foto. 8
Raja bersama masyarakat

Keyakinan manusia dengan aqidah yang dipegang merupakan salah satu nilai religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia yang tumbuh secara alami. Nilai religi (religius) tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah, melainkan juga menyangkut

keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, 1995: 90). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Sebagai wujud penghormatan masyarakat kepada leluhurnya Opu Daeng Menambon, yaitu melaksanakan ziarah yang selalu dilakukan setiap saat dan pada setiap tahun pada bulan syafar dalam acara memperingati *robo-robo* dan selalu saja masyarakat datang dengan berbagai tujuan niat. Keyakinan dengan Tuhannya merupakan nilai religius dari sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Agama dapat pula bertindak sebagai pemacu faktor kreatif, kedinamisan hidup, dan perangsang atau pemberi makna kehidupan. Melalui agama, manusia pun dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang telah tetap sekaligus menuntun untuk meraih masa depan yang lebih baik. Sehingga kesadaran dalam kehidupan, bahwa mati pasti datang padanya. Kepercayaan adanya kekuatan gaib dalam ajara Islam.

a. Kepercayaan

Kepercayaan kepada kekuatan gaib dalam ajaran Islam, kepercayaan akan adanya kekuatan gaib sangat dijunjung tinggi, dimana kekuatan gaib tersebut lebih diyakini sebagai kekuatan Yang Maha Pencipta, yaitu Allah SWT yang merupakan sumber dari kekuatan gaib dimaksud, yang diyakini dapat mengabulkan doa hamba-Nya, memohon pertolongan, karena sudah tidak mampu lagi menghadapi sesuatu dengan kekuatan yang dimiliki sendiri, tidak punya solusi untuk memecahkan masalah seperti terjadinya bencana alam dan sebagainya (Bustanuddin Agus, 2006:62). Nama dan bentuk kekuatan gaib itu pada setiap agama tidak sama, dan lebih banyak digambarkan dalam bentuk sesuatu. Tetapi bagi umat Islam kekuatan gaib yang diimani adalah kekuatan *Allahushshamad*, yaitu menjadikan Allah sebagai tempat bermohon,

mengadu dan minta pertolongan, tidak beranak dan diperanakan, (Maha Esa) tidak mengambil tempat tertentu tetapi sangat dengan semua makhluk ciptaan-Nya. Oleh karena itu, kepercayaan kepada yang gaib ini sangat penting dalam ajaran Islam (Dede Rosyada dan Abudin Nata, 1995: 13).

b. Keyakinan

Keyakinan akan adanya Allah Yang Maha Suci, keyakinan akan adanya unsur yang suci dari segala dosa dan tempat-tempat yang suci, adalah salah satu yang penting dalam ajaran Islam. Dalam hal ini, dijumpai benda-benda yang dianggap suci dan dihormati oleh umat Islam, seperti kitab suci, Masjidil Haram di Mekkah, Masjid Nabawi di Madinah, Masjidil Aqsha di Palestina. Untuk mendekati diri kepada yang suci, maka manusia harus berada dalam keadaan suci, seperti suci dari segala najis, suci dari hadas kecil dan besar, suci pakaian, suci tempat, dan suci hati yang merupakan kunci kesucian utama manusia dalam hidupnya. Adapun kuburan yang dianggap keramat, bukanlah tempat meminta kepada Allah, tetapi hanya sebagai *i'tibar* bagi yang hidup betapa mulianya manusia yang suci di sisi Allah SWT, dan sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang senantiasa suci dan menyucikan dirinya.

c. Akhlak

Adanya hubungan baik dengan unsur kekuatan gaib tersebut, yaitu hubungan baik dengan Allah SWT, senantiasa akan dapat digunakan setiap waktu yang diwujudkan dalam konsep pelaksanaan ibadah. Islam telah mengatur bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya melalui konsep ibadah ritual yang pola pelaksanaannya telah dilakukan oleh Allah dan Rasul-Nya (Dede Rosyada dan Abudin Nata, 1995: 15). Berbeda dengan tujuan ibadah dengan Tuhan bukan merayu Tuhan atau membujuk untuk menyenangkan-Nya. Tetapi dalam Islam, hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya melalui ibadah adalah dilaksanakan dengan ikhlas, sepenuh hati dan semata-mata menyadari itu adalah

kewajiban hamba terhadap penciptanya sebagai wujud ketaatan dan kepatuhan sebagai hamba-Nya (Dede Rosyada dan Abudin Nata, 1995: 15). Tak dapat dipungkiri, bahwa kodrat manusia diciptakan adalah untuk semata-mata mengabdikan kepada Allah SWT dengan cara menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

d. Ibadah

Respon manusia terhadap sikap pengabdiannya kepada Allah SWT, dapat dilihat dari bentuk yang bermacam-macam, seperti perasaan takut, merasa bersalah atau dibayangi oleh azab Allah SWT. Islam tidak mengajarkan seperti demikian, tetapi wujud respon yang terlihat adalah bentuk penyesalan yang tulus, yang ditunjukkan melalui ucapan istighfar, dan bertobat dengan tujuan minta ampun atas segala kesalahan yang telah berlalu, dan berjanji sepenuh hati tidak akan mengulanginya lagi dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, yang dirumuskan dengan konsep takwa, yang merupakan bekal utama hidup manusia untuk keselamatan dunia akhirat (Dede Rosyada dan Abudin Nata, 1995: 21).

Dengan berziarah kubur, kaum muslimin dapat mengambil pelajaran dan selalu berupaya meningkatkan kesadaran hidup di dunia, menyadari bahwa tidak ada yang kekal di dunia, kecuali Allah SWT. Cara untuk menimbulkan kesadaran itu adalah dengan selalu meningkatkan amal ibadah, tentu dengan tujuan agar selalu siap menghadapi kematian. Ibrahim bin Adham, seorang sufi terkenal, seperti dikutip Hariz al-Farizi(2003: 132) menyatakan, bahwa jika seseorang hamba berdoa kepada Allah dan doanya belum dikabulkan, maka ada sepuluh sebab kenapa doanya tidak dikabulkan, yang salah satunya adalah kamu selalu memakamkan dan berkunjung ke makam orang yang sudah meninggal dunia, tetapi kamu tidak pernah mengambil pelajaran (*i"tibar*) dari padanya.

e. Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan mampu dan tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dari tradisi ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Mempawah, dapat dilihat nilai-nilai sosial yang tercermin dari perilaku mereka seperti:

- a. Bergotong royong membersihkan lokasi pemakaman umum.
- b. Kebersamaan dalam mendoakan ahli kubur dan saling mendoakan antarsesama kaum muslimin yang masih hidup.
- c. Secara bersama-sama menikmati makanan yang dibawa dari rumah masing-masing setelah selesai ziarah kubur (makan di luar lokasi pemakaman) dalam rangka mempererat tali silaturahmi. Tradisi ziarah kubur, yang didahului oleh kegiatan gotong-royong, merupakan kegiatan sosial yang bernilai tinggi, terutama dalam mempersatukan umat. Dengan gotong royong, membuat persatuan dan kesatuan antar warga masyarakat Melayu yang berdomisili di wilayah ini semakin kokoh dan kuat. Ini merupakan modal yang sangat berharga dalam menunjang proses pembangunan ke depan.

Balai Pelestarian Nilai Budaya

2. Nilai Budaya Tokoh

a. Nilai Simbolik

Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, tetapi simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Misalnya, ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. Bentuk simbol tak hanya berupa benda kasat mata, tetapi juga melalui gerakan dan ucapan. Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastruktur bahasa, yang dikenal dengan bahasa simbol. Secara

struktural, perayaan ziarah di Sebukit Rama Makam Opu Daeng Menambon dibangun oleh konfigurasi budaya ekspresif yang secara dominan mengandung nilai solidaritas sosial, estetika dan religius. Lambang ayam jago melambangkan kejantanan, keberanian pantang menyerah terhadap lawan dimana pun berada. Perayaan ziarah merupakan upacara puncak dalam setiap tahun yang inti pokok permasalahannya, yaitu dapat mengenang kembali perjuangannya, menjadikan Mempawah sebagai pusat pembelajaran agama untuk umat meningkatkan diri dalam hal beribadah serta mengingatkan diri untuk banyak bersyukur kepada Allah SWT. Serta kita hendaknya dapat mengingat, menjalankan pesan yang menjadi wasiat semasa hidup agar wasiat itu menjadi tauladan, berperilaku, bertindak, dan bertutur dalam kehidupan kita sehari-hari.

b. Nilai Sosial

Sejalan dengan hal tersebut, nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Uzey (2009: 7) juga berpendapat bahwa nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Jadi, nilai sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang juga termasuk di dalamnya. Karya sastra berkaitan erat dengan nilai sosial, karena karya sastra dapat pula bersumber dari kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat.

Nilai sosial berkenaan dengan kemanusiaan dan mengembangkan kehidupan bersama, seperti kasih sayang, penghargaan, kerja sama, perlindungan, dan sifat-sifat yang ditujukan untuk kepentingan kemanusiaan lainnya yang merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun, hubungan kekeluargaan antar kerajaan di Kalimantan Barat dengan kerajaan diluar Kalimantan, membangun kerjasama yang saling menghargai sesama Kerajaan hubungan yang dibangun seperti dengan Kerajaan Brunei Darussalam, Kerajaan Johor, Malaka, Pagaruyung Sumatra Barat, Tanjung Pinang, Banjar, kerajaan di Pulau Jawa dllnya. Hubungan yang sudah terjalin lama antarkerajaan terus dijaga silaturrahi sesama juriat hingga kini, setiap acara *robo-robo* yang dikaitkan dengan ziarah makam selalu ada utusan kerajaan yang ikut menghadiri perayaan dan upacara ziarah, sehingga makam yang terletak di Sebukit Rama Mempawah Hilir tidak pernah sepi dari pengunjung untuk berziarah makam tersebut.

c. Nilai Kerja Sama

Arti kerjasama itu sendiri adalah interaksi sosial antarindividu atau kelompok yang secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Untuk lebih jelasnya simaklah bahasan berikut ini. Pengertian Tentang Arti, Norma dan Masalah Kerja Sama

1) Arti kerja sama dalam berbagai kehidupan

Manusia atau bangsa tidak dapat lepas dari hubungan kerja sama dengan manusia atau bangsa lain. Hal ini membuktikan bahwa kerja sama benar-benar hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Beban suatu negara menjadi sangat berat bila hubungan dengan bangsa lain dihambat atau diputus.

2) Norma kerja sama dalam berbagai kehidupan

Atas dasar tuntutan tersebut bangsa Indonesia yang beraneka ragam suku, bahasa, adat istiadat dan daerah ini harus saling menghormati dan bekerja sama dalam meningkatkan kesejahteraan hidup. Hanya saja perlu diperhatikan bahwa kerja sama tersebut.

- a) Tidak untuk melakukan kejahatan dan kerusakan.
- b) Bersifat meninggikan derajat dan martabat kemanusiaan.
- c) Tetap menghargai keberadaan dan keanekaragaman suku, agama, ras dan aliran golongan dalam masyarakat.
- d) Bersifat adil.
- e) Tidak bertentangan dengan norma dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Masalah kerja sama dalam berbagai kehidupan. Sejarah perjuangan telah membuktikan bahwa apabila tidak ada kerja sama, maka gagallah semua perjuangan dalam meraih tujuan. Namun setelah semua bekerja sama dan bersatu kita menjadi berhasil. Ajaran peninggalan Opu Daeng Manambon selalu menghormati, saling menghargai menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari, ajaran inilah terus dikembangkan oleh juriatnya, keberadaan Kerajaan Mempawah yang terdiri dari berbagai etnis yang ada tetap saling menghormati, diberikan kesempatan dalam hal urusan kerajaan, seperti salah satu panglima kerajaan dari etnis tertentu, keharmonisan antaretnis sudah terpelihara sejak zaman kerajaan sampai zaman kini yang dipimpin oleh raja Mempawah.

3. Nilai Budaya Nenek Moyang

Perjuangan Opu Daeng Menambon dalam membebaskan Sultan Zainudin yang disandera saudaranya dalam perebutan kekuasaan di Tanjungpura. Opu Daeng Menambon bekerjasama dengan saudara-saudaranya berhasil membebaskan Sultan Zainudin dan dapat kembali merebut kekuasaan menjadi Sultan Tanjungpura, dapat dijadikan sebagai contoh pada waktu itu mereka tidak bekerja sama dan bersatu. Mustahil dapat mengalahkan Sultan Agung dan dapat merebut kembali kekuasaan. Begitu juga ketika beliau menjadi raja Mempawah mampu bekerjasama dengan rakyatnya dan ulama-ulama dari dalam maupun dari luar, sehingga Mempawah dikenal sebagai pusat pembelajaran agama Islam yang dikenal dengan daerah Galah Herang, disebut Galah Herang banyaknya masyarakat datang belajar ilmu agama pada

ulama, dengan memakai kendaraan perahu yang diikatkan pada pancang kayu disungai Mempawah.

Dalam sejarahnya, keraton-keraton di Indonesia pernah mencapai masa kejayaannya. Terbukti dengan banyaknya peninggalan dan situs sejarah di beberapa wilayah. Keraton-keraton itu bukan hanya menjadi pusat pemerintahan, lebih dari itu, keraton juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan syiar agama. Sebut saja di Pulau Jawa, ada Kerajaan Majapahit yang mempunyai kekuasaan di hampir seluruh daratan Asia. Di Pulau Andalas atau Sumatra, muncul Kerajaan Sriwijaya yang memiliki kekuasaan tidak kalah dengan Majapahit. Sriwijaya menjadi legitimasi keraton-keraton yang berada di Sumatera. Sedangkan di Kalimantan tercatat kerajaan tua seperti Kerajaan Kutai, Tanjungpura dan Kesultanan Sambas. Kerajaan-kerajaan yang ada di Kalbar masih memiliki keraton atau istana, seperti Istana Kadriah Pontianak, Istana Al Watzikhobillah Sambas, Keraton Ismahayana Landak, Keraton Suryanegara Sanggau, Keraton Al Mukarramah Sintang. Sedikitnya ada 11 kerajaan yang eksis di Kalimantan Barat.

Kerajaan Panembahan Mempawah adalah sebuah kerajaan Islam yang saat ini berada di wilayah Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Penguasa kerajaan bergelar Panembahan (bukan Sultan). Dahulu kalanya Kerajaan Mempawah merupakan bawahan/cabang dari Kerajaan Tanjungpura, namun pada masa kolonial Belanda, pemerintah Hindia Belanda menunjuk Kesultanan Pontianak sebagai wakil Belanda untuk memimpin semua raja-raja di Kalimantan Barat. Karena itu penguasa Mempawah dan 11 raja-raja daerah lainnya bergelar Panembahan dan hanya 2 raja yang bergelar Sultan (gelar ini lebih tinggi dari pada gelar Panembahan) yaitu Sultan Pontianak dan Sultan Sambas. Kerajaan Mempawah didirikan oleh Opu Daeng Manambon dan Islam berkembang di Mempawah. Sekitar tahun 1733 Syarif Husin bin Ahmad Al Qadrie seorang ulama dari negeri Trim Ar-Ridha Hadrilmaut (Timur Tengah) datang ke Kerajaan Matan untuk menyebarkan agama Islam, kemudian di angkat sebagai penasehat raja, akan tetapi jabatan tidak begitu lama dikarenakan ada perselisihan paham

tentang hukuman terhadap nakhoda tidak disetujui oleh Syarif Husein kemudian pindah ke Kerajaan Mempawah. Di kerajaan itu beliau diangkat sebagai *mufti* oleh Opu Daeng Manambon. Syarif Husin menikah dengan Nyai Tua dari perkawinan ini mendapat lima orang anak di antaranya Syarif Abdurahman Al-Qadrie yang lahir tahun 1471, (Usman, 2000:3-5).

Dalam lingkungan tahun 1180-an H/1760-an M, penduduk Kuala Mempawah, Tanjung Mempawah dan kampung-kampung sekitarnya terkejut kerana didatangi oleh sekitar 40 perahu yang besar-besar. Dua orang ulama, Sheikh Ali bin Faqih al-Patani dan Sheikh Abdul Jalil al-Fathani naik ke darat untuk menghadap Opu Daeng Menambon, yaitu Raja Mempawah pada masa itu, barulah diketahui oleh penduduk bahawa perahu-perahu itu datang dari negeri Patani Darus Salam. Kedua-dua ulama itu mendapat kedudukan dan dihormati oleh masyarakat kerana pengetahuan luas mereka dalam keIslaman. Sheikh Abdul Jalil al-Patani meneruskan penyebaran Islam ke Sambas, setelah meninggal dunia digelar oleh penduduk dengan Keramat Lumbang kerana makamnya terletak di Lumbang, Sambas. Adapun Sheikh Ali tinggal di Kampung Tanjung, Mempawah. Pada mulanya sebagai seorang guru mengajar kitab kepada masyarakat, tetapi sewaktu Habib Husein al-Qadri (Tuan Besar Mempawah), yaitu Mufti Mempawah yang pertama dan guru bagi Upu Daeng Menambon hampir meninggal dunia (1184 H/1770 M), maka ulama yang berasal dari Arab itu berwasiat.

Wasiat itu ialah bahwa tiada yang layak menjadi Mufti Mempawah sebagai pengganti beliau melainkan Sheikh Ali yang tinggal di Kampung Tanjung itu. Wasiat Habib Husein al-Qadri/Tuan Besar Mempawah itu dilaksanakan oleh pihak istana Raja Mempawah. Sheikh Ali dilantik sebagai Mufti Kerajaan Mempawah dengan gelaran Maharaja Imam Mempawah. Beliaulah yang pertama bergelar demikian itu. Dengan demikian, Sheikh Ali adalah Mufti Mempawah yang kedua. Beliau memperoleh zuriat yang ramai di Kalimantan Barat. Beberapa orang di antaranya berperanan sebagai tokoh terkemuka. Salah seorang anak beliau

bernama Abdur Rahman atau lebih terkenal dengan nama gelar Wak Tapak. Beliau ini adalah seorang pahlawan Mempawah. Sewaktu perkelahian antara orang-orang Cina dengan Melayu di Mempawah, Mandor dan tempat-tempat lainnya termasuk Wak Tapak yang berasal dari Patani dan Tengku Simbob yang berasal dari Riau beliau berhasil mengalahkan orang-orang Cina.

Dimulai dengan kedatangan Sheikh Ali ke Mempawah itu secara berantai, orang-orang dari Patani, Kelantan dan Kedah terutamanya yang ada hubungan pertalian keturunan dan keilmuan dengannya terus menerus datang ke Kalimantan Barat, kecuali terhenti setelah Indonesia merdeka kerana sistem pemerintahan telah jauh berubah coraknya. Tokoh-tokoh yang terkemuka yang berasal dari Patani sesudah itu ialah: Wan Nik al-Patani yaitu seorang ulama sufi guru masyarakat. Menantunya Haji Hasan al-Patani adalah Imam Masjid Jamek Pemangkat (Kabupaten Sambas). Haji Hasan al-Patani sahabat Sheikh Basiyuni Imran yang lebih terkenal dengan gelaran Maharaja Imam Sambas. Selanjutnya yang datang dari Kedah pula ialah Sheikh Muhammad Yasin yang membuka pondok pengajian di Kuala Mempawah. Dari Kelantan ialah Haji Ismail bin Abdul Majid yang pernah menjadi Mufti Pontianak. Manakala Haji Abdur Rahman bin Husein al-Kalantani adalah Mufti Mempawah yang terakhir. Walaupun ketiga ulama tersebut itu bukan berasal dari Patani, tetapi tetap ada hubungan dakwah dan pendidikan Islam dengan Sheikh Ali karena sebelum mereka mendapat kedudukan di sana, semuanya tinggal di rumah keturunan Sheikh Ali. Peranan ulama ini begitu besar terhadap Kerajaan Mempawah, beliau mengajarkan ilmu agama juga seni yang berkembang di masyarakat, perkembangan ini sejak zaman kerajaan sampai sekarang seni kebudayaan masih tetap dilestarikan oleh pendukungnya, berbagai seni ungkapan maupun sastra lisan masih tetap ada menjadi bagian seni kehidupan masyarakat Mempawah. Hingga kini masih tetap dilestarikan oleh Raja Mardan Adijaya Kesuma Ibrahim.

Pola Kerja Sama dalam Berbagai Sendi Kehidupan

1) Pola kerja sama antarpemeluk agama

Usaha melestarikan kerukunan itu meliputi 3 macam, yang lebih dikenal dengan Tri Kerukunan umat beragama, yaitu sebagai berikut.

- a) Kerukunan intern umat beragama.
- b) Kerukunan antarumat beragama yang berbeda.
- c) Kerukunan umat beragama dengan pemerintah.

Kerukunan yang menumbuhkan semangat kerja sama yang positif dan produktif sangat diperlukan dalam masa pembangunan sekarang. Agama menuntun agar para pemeluknya hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mencapai kebahagiaan itu, maka diperlukan kerja sama dengan orang lain termasuk yang berlainan agamanya. Jadi, dalam kerja sama antarumat beragama atau kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, hendaknya jangan sampai mencampur adukkan antara ajaran agama atau kepercayaan yang satu dengan lainnya. Hal demikian untuk melindungi dan menjamin kemurnian dan pelaksanaan, serta ketinggian dan keluhuran agama itu sendiri. Kerja sama ini memperlihatkan sikap rasa kebersamaan dalam wujud kerukunan umat beragama yang ada di dalamnya, tanpa harus mengenal sukunya berasal dari mana, keturunan siapa, dan seterusnya. Hal ini pula, nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dengan model pola seperti ini, memperlihatkan pada umat yang lain inilah sebuah contoh kerja sama yang dapat terus dijaga, sehingga ini akan memperlihatkan ciri umat manusia yang memiliki budaya yang bertoleransi tinggi. Berbagai suku dan agama dilibatkan dalam aktivitas kegiatan agama maupun kebudayaan berbagai suku Dayak, Cina, Melayu dll, dan berbagai suku yang berada di lingkungan keraton, luar keraton wilayah Mempawah saling bekerjasama dalam menjaga ketertiban umum, begitu juga dalam acara adat yang dilakukan keraton, laskar-laskar Opu Mempawah berbagai suku juga dilibatkan dalam

mengisi acara *Robo-Robo* maupun acara Ziarah Makam Opu Daeng Menambon, hal ini dilakukan sejak zaman Opu Daeng Menambon yang juga pernah menjadikan suku Cina sebagai panglima Kerajaan Mempawah. Kegiatan ini masih tetap dilaksanakan, penulis sendiri ikut terlibat dalam kegiatan kebudayaan yang dilakukan setiap tahun oleh Kerajaan Mempawah.



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Makam Opu Daeng Menambon berada di dalam kuba di atas Sebukit Rama dengan ketinggian sekitar 30 meter dan mempunyai anak tangga 265 dari sungai, ukuran bangunan lebih kurang panjang 6 meter dan lebar 6 meter yang terbuat dari lantai dan dinding batu/beton, atap sirap dan jendela kaca. Makam lainnya juga berada di samping makam Opu Daeng Menambon, gambar ayam terdapat di sisi dalam makam, beberapa surah Yasin tertata di dalamnya, makam tersebut diberi warna cat kuning terbuat nisan kayu ulin, pada bagian atas didindingi dengan kain kuning. Ziarah kubur termasuk ritual yang sangat sakral. Ziarah pada waktu itu dilakukan bukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal, tetapi justru untuk memohon keselamatan dan berkah bagi orang yang masih hidup. Dan setelah Islam datang, ziarah kubur tidak dihapuskan, tetapi Islam mengarahkannya menjadi ritual untuk mendoakan si mayit dan "zikrul maut" (peringat akan datangnya ajal) bagi orang-orang yang masih hidup, akan lebih baik memberikan pemahaman yang benar dan tepat tentang tujuan berziarah ke makam menurut ajaran agama Islam

Sedangkan hal yang mendorong mereka ziarah ke sana itu adalah hanya keinginan yang ikhlas untuk semata-mata beribadah, hal yang demikian merupakan suri tauladan dan sangat

terpuji, karena hal itu bisa mengingat akan mati dan alam akhirat untuk diambil suri tauladan serta bisa membuat untuk bersuhud terhadap dunia. Menurut ajaran Islam/syariat Islam, nazar yang benar selama nazar itu karena Allah dan karena taat kepada-Nya. Nazar yang bathil (rusak) adalah bila nazar itu bukan karena Allah atau untuk ma'siat kepadaNya. Nazar (kaul) adalah sesuatu yang diwajibkan oleh seseorang karena dirinya sendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Nazar yang demikian wajib dilaksanakan. Sebagaimana anggapan pengunjung bahwa kubur Opu Daeng Menambon adalah kramat. Maka dengan kekeramatannya/kemuliaannya itulah menurut mereka yang dapat memberikan berkat pada mereka. Di samping itu ada juga yang meminta berkat air yang berada di lokasi makam dengan cara diminum dan sebagian airnya dibawa pulang buat keluarga yang tidak dapat hadir di makam. Para peziarah yang datang ke makam Opu Daeng Menambon dari waktu ke waktu mengalami peningkatan pengunjung, khususnya pada hari-hari yang dianggap baik oleh para peziarah yaitu hari-hari besar. Hari libur dan malam Jumat. Sumbangan masyarakat yang datang berkunjung dan bantuan pemda dipergunakan untuk perbaikan bangunan dan administrasi makam. Menuju pintu gerbang masuk ke makam ditata sedemikian rupa. Pemasukan retribusi berkaitan dengan tempat wisata ritual makam banyak memberikan keuntungan bagi daerah. Kondisi menuju makam ada beberapa penjual makanan, tidak ada peminta-minta seperti pada makam yang lainnya, memberikan citra bagi pengunjung yang datang berziarah rasa kenyamanan ketenangan untuk khusuk menziarahi makam raja yang terkenal ini.

Upacara tradisional merupakan salah satu kegiatan tradisional yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang memegang erat tradisi leluhur mereka. Tradisi atau adat istiadat dalam kehidupan masyarakat juga erat kaitannya dengan sistem kepercayaan atau religi di mana masyarakat itu berada. Sistem kepercayaan atau religi merupakan salah satu unsur kebudayaan masyarakat Indonesia yang paling sulit untuk diubah atau berubah,

jika dibandingkan dengan unsur kebudayaan lain, seperti adat istiadat bertetangga dan bermasyarakat (dalam kehidupan sosial). Salah satu bentuk tradisi yang menjadi bagian dari sistem nilai kehidupan masyarakat itu, yaitu acara ziarah. Prosesi ziarah dalam masyarakat Mempawah memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat (dalam masyarakat yang ada dalam komunitas masyarakat sekitar Mempawah). Nilai-nilai yang dapat disimpulkan dalam prosesi ziarah di Kompleks makam Opu Daeng Menambon, 1) nilai budaya berkaitan hubungannya manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya berkaitan manusia hubungannya dengan sesama manusia, 3) nilai budaya berkaitan manusia hubungannya dengan diri sendiri atau berkaitan dengan kegiatan manusia sebagai individu dalam bertindak dan berperilaku sebagai bentuk pengembangan diri, dan 4) nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam atau berkaitan dengan kegiatan manusia dalam pelestarian budaya dan pemanfaatan lingkungan. Nilai-nilai yang merupakan cerminan dari perosesi ziarah di Kompleks pemakaman Opu Daeng Menambon yang dapat dipaparkan sebagai sebuah kesimpulan, yakni sebagai berikut.

Nilai Budaya Ziarah Makam

Lebih lanjut menjelaskan bahwa nilai menunjukkan kepada kita tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk, ia juga menunjukkan tentang bagaimana seharusnya kita hidup sekarang dan akan datang, juga bagaimana pengalaman hidup pada masa lalu. Nilai budaya berkedudukan sangat penting dan vital dalam kehidupan manusia dalam budaya apapun, baik sebagai pribadi, warga masyarakat, dan khaliknya

Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib sangat dijunjung tinggi, dimana kekuatan gaib tersebut lebih diyakini sebagai kekuatan Yang Maha Pencipta, yaitu Allah SWT yang merupakan sumber dari kekuatan gaib dimaksud, yang diyakini dapat mengabulkan doa hamba-Nya, memohon pertolongan, karena sudah tidak mampu lagi menghadapi sesuatu dengan kekuatan yang

dimiliki sendiri, tidak punya solusi untuk memecahkan masalah seperti terjadinya bencana alam dan sebagainya. Kepercayaan kepada leluhur yang dimakamkan membayar nazar atas sesuatu yang dihajadkan masih tetap dilakukan oleh sebagian masyarakat yang datang ziarah.

Keyakinan akan adanya unsur yang suci dari segala dosa dan tempat-tempat yang suci, adalah salah satu yang penting dalam ajaran Islam, berkaitan erat dengan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia yang tumbuh secara alami. Keyakinan terhadap sesuatu di luar kemampuan manusia, tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah, melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Manusia dengan kesadaran memberikan nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama (termasuk orang yang menjadi anutan) dan selalu ingat kepada Allah, citra yang dijunjung tinggi almarhum ini memberikan kesan betapa kuat keyakinannya dengan agama yang dianut yaitu agama Islam, sehingga pada zaman berkuasa beliau memberikan tempat pada masyarakat untuk dapat memperdalam ilmu pengetahuan agama di wilayah Kerajaan Mempawah.

Nilai sosial yang ada dalam masyarakat dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat.

Nilai Budaya Tokoh

Tokoh sentral ang menjadi pusat perhatian di dalam penelitian ini dilihat dari beberapa simbol, terdapat nilai simbolik bukan saja membangkitkan gambaran (*image*) dalam kesadaran pemeluk agama, dengan mengantar dan menetapkan manusia dengan realitas yang dilambangkan, tetapi juga mengomunikasikan realitas Ilahi kepada manusia. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbol telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, dan religi. Lambang ayam jago melambangkan kejantanan, keberanian pantang menyerah terhadap lawan di manapun berada. Perayaan ziarah merupakan upacara puncak dalam setiap tahun yang inti pokok permasalahannya, yaitu dapat mengenang kembali perjuangannya, menjadikan Mempawah sebagai pusat pembelajaran agama untuk umat meningkatkan diri dalam hal beribadah serta mengingatkan diri untuk banyak bersyukur kepada Allah SWT.

Kehidupan manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di antara makhluk lainnya. Dengan akal budinya, manusia dapat berpikir dan menemukan cara-cara yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial. Salah satu cara yang ditemukan oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya tersebut, yaitu wujud kerja sama, manusia sadar bahwa tanpa kerja sama, mereka tidak mungkin memenuhi kebutuhannya sendiri secara layak. Arti kerja sama itu sendiri adalah interaksi sosial antar individu dan antar kelompok yang secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Keberadaan makam Opu Daeng Menambon sebagai simbol persatuan dan kesatuan, pengunjuk datang dari latar belakang berbeda, berbagai suku, agama berkumpul pada suatu tempat ziarah dan menjadikan daerah Mempawah dikenal masyarakat kerajaan Islam yaitu Kerajaan Amantubillah Mempawah Kalimantan Barat.

Nilai Budaya Nenek Moyang

Juriat yang kini menjadi raja adalah keturunan Opu Daeng Menambon Mempawah, dikenal sebagai pusat pembelajaran agama Islam daerah Galah Herang, disebut Galah Herang banyaknya masyarakat datang belajar ilmu agama pada ulama, dengan memakai kendaraan perahu yang diikatkan pada pancang kayu di Sungai Mempawah. Mempawah menjadi terkenal karena peranan ulama yang datang mengajarkan ilmu agama Islam dimulai mufti kerajaan Habib Husein al-Qadri (Tuan Besar Mempawah), yaitu Mufti Mempawah berwasiat, sebagai pengganti beliau melainkan Sheikh Ali yang tinggal di Kampung Tanjung Mempawah. Ajaran Islam mewarnai kehidupan masyarakat. Daerah Kabupaten Mempawah agama Islam menjadi agama yang mayoritas di peluk penduduknya dan kebudayaan tetap dilestarikan oleh pendukungnya. Adanya pondok Pasantren yang masih menjalankan aktivitas merupakan tempat pengajian yang dimulai dari kerajaan Amantubillah Mempawah hingga kini dapat dijumpai beberapa pondok pasantren di Kabupaten Mempawah.

B. Saran

Ziarah yang dilakukan masyarakat hampir setiap hari, dan setiap tahun, sebaiknya panitia mempersiapkan kelender kegiatan secara rutin, sehingga masyarakat luar dapat mempersiapkan diri untuk ikut dalam acara tersebut. Masyarakat yang mengikuti acara dapat dikoordinir, transportasi, akomodasi, termasuk sumbangan dari dermawan dan lain sebagainya. Setelah pelaksanaan acara, panitia sebaiknya dapat mengevaluasi kegiatan termasuk membersihkan sampah dengan cara bergotong royong sehingga sampah dapat dipergunakan untuk didaur ulang dan memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitarnya.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran untuk muatan lokal bagi pelajar, perlunya dilestarikan ziarah makam, upacara *robo-robo* dan upacara yang berkaitan dengan

kehidupan masyarakat sekitarnya. Perhatian dari pihak terkait sangat diperlukan mengingat kegiatan ziarah selalu dikunjungi masyarakat, memberikan citra yang baik dapat di jadikan salah satu daerah tujuan wisata religi di Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hakim, Atang dan Jaulah Mubarok. 2011. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Alqadrie, Syarif Ibrahim. 2008. *Potensi dan Dinamika Kebudayaan: Konstruksi dan Fakta Sosial, Sistem Nilai, Identitas, dan Perspektif Budaya, dalam Kalimantan Barat: Potensi dan Dinamika Sosial Budaya dan Tantangan ke Depan*. Pontianak: TOP Indonesia.
- Creswell, John W. 2001. *Qualitative inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 2nd ed. California: Sage Publications.
- Dalen, Van. 1998 *Understanding Educational Research: An Introduction*. New York: McGraw- Hill Book Company Inc.
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodologi Research, Jilid III*. Yogyakarta: Andi.
- Hadikusuma, Hilman. 1993. *Antropologi Agama*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Handoko, T. H. 1996, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan, M. S. P. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi*. Jakarta: P. T. Bumi Aksara.
- Honigmann, J. J. 1959. *The World of Man*. New York: Mc Graw Hill.

- Khoir, Syifaul. 2005. *Ziarah Kubur Dalam Konteks Tauhid Ubudiyah (Perspektif Ibn Taimiyah)*. Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Surabaya, Konsentrasi Pemikiran Islam.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksarabaru.
- Machrany, A. A. 1985. *Motivasi dan Disiplin Kerja, Seri Produktivitas 11*. Jakarta: LSIUP.
- Mahmudi. 2004. *Motivasi Ziarah Makam Bagi Para Peziarah Makam Sunan Kali Jaga*. Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Surabaya, Konsentrasi Pemikiran Islam.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Moleong, Lexy J. M. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif
- Natsir M, 2016 *Pesan Pelestarian Lingkungan Dalam Kearifan Lokal Tradisi Buang Buang Pada Masyarakat Mempawah Kalimantan Barat*. Bpnb Pontianak
- Natsir M, Hamidah, Amnah. 2014 *Nilai-Nilai Budaya Pada Acara Haulan KH. Zaini Abdul Ghani Martapura Kalsel*. BPNB Pontianak
- Razak, Yusron. Nurtawarban, Ervan. 2007. *Antropologi Agama*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Rosyadi. 2005. *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sri
- Sahar, Muhammad Yusuf. 1983. *Sejarah Hari Jadi Kota Mempawah*. Mempawah: Pemda Kabupaten Pontianak.
- Shubhani, Syaikh Ja'far. 1989. *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam*. Jakarta: Pustaka Hidayah.

- Soemarjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB.
- Sudjana, Nana dan R Ibrahim. 1989. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alvabeta.
- Sukmadinata, Nana Saodih. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syam, Nur, 2010. *Langkah-langkah Penelitian Kualitatif*. Suarabaya: Sunan Ampel Press.
- Walgito, 2004. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi.
- Ilmu Saudara. Com down load 22/6/2016
- Iswara N, Raditya, Redaktur Sejarah. [www. melayu online. com](http://www.melayu online. com)

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

TENTANG PENULIS



M. Natsir, lahir 28 Pebruari 1964 di Pontianak, Sei Jawi Dalam Kalimantan Barat. Beragama Islam. Riwayat pendidikan dari sekolah Agama Madrasah dan SD Bawari 1977, Sekolah Tehnik Negeri Transisi 1980, STM Negeri 2 Th 1984. Jurusan Ilmu Administrasi 2002. Program Magister (S2) Universitas Tanjungpura.

Riwayat pekerjaan diawali sebagai looper koran di Pontianak pada harian Koran Berita Yudha Jakarta 1980, Perusahaan Negara PTP VII Gn. Meliau Kalbar 1984-1986, PT. Duta Pertiwi Nusantara Kalbar 1986-1994. Tahun 1992 Pegawai Negeri Sipil Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak. Menjadi dosen Jurusan Pariwisata Isipol UNTAN sejak tahun 2002. Dosen STKIP-PGRI Pontianak. Penulis Budaya. Koran APPost, harian Berkat, Borneo Tribun, Jurnal Sejarah Jakarta. *Organisasi Sekjen Opu Bersaudara*. Seminar – Simposium. Sejarah Borneo Brunai 2007. Sejarah Islam UITM Malaysia 2008. Sejarah Borneo STAIN 2010. Duta Indonesia Puslitbangbud Kemdikbudpar Jkt Brunai Darussalam 2010. Persatuan Sejarah Malaysia di Kuala Lumpur 2015. Sastrawan/Prince Of Songkla University Thailand 2015. Opu Bersaudara di Brunei Darussalam 2016

Karya-Karya. Penelitian Naskah Transliterasi Arab Melayu Kitab Kesehatan. Naskah Transliterasi Arab Melayu Silsilah Bugis. Barzanji Pontianak. Hadrah Pontianak. Tokoh Sejarah Kaltim. Tokoh Sejarah Ketapang. Suku Dayak Manjau Ketapang. Suku Bakumpai Kalteng. Sosial Budaya Melayu Pontianak. Aktualisasi Budaya Batang Lupar Putusibau. Tesis Identitas Melayu Pontianak. Adat Istiadat Melayu Kayung Ketapang. Upacara Tradisi Melayu Kab. Pontianak. Menstro Budaya Kalbar. Tumpang Negeri Landak Kalbar 2006. Kearifan Lokal Masyarakat Pontianak 2006. Upacara Tradisi Kab Pontianak 2006. Pristiwa Mandor Kalbar 2007. Prospek Ikan Salai Putusibau Kalbar 2008. Multikultural Kemenbudpar Jakarta 2008. Inventarisasi Budaya Sejarah Kalbar 2008. Amplang Ketapang 2009. Arsitektur Keraton Matan Ketapang 2010. Pangka Gasing Kalbar 2011, Potensi Objek Wisata Makam Sultan Suriansyah Kalsel 2011. Makam Religius Syech Arsyad Albanjari Kalsel 2012. Dinamika Paser Kaltim 2013. Haolan KH. Zaini Abdul Ghani Kalsel 2014. Tradisi Buang-Buang Mempawah 2015. Ritual Makam Opu Daeng Menambon 2016.

1. Penghargaan Presiden Republik Indonesia Megawati Th 2007
2. *Film Islam di Tanah Khatulistiwa (Produksi TV One) Jakarta 2010*
3. *Anugrah Damar Kerajaan Tayan Kalbar 2012*
4. *Anugrah Siraturahmi Kawasan Borneo Brunei Darussalam 2012*
5. *Anugrah Gelar Datuk Duta Astana Amantubillah Mempawah 2014*
6. *Anugrah Gelar Datuk Banua Kesultanan Banjar 2015*
7. *Film Kepemimpinan Tradisional Indonesia (TVRI) Jakarta 2015*



DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : Mardan Adijaya Kesuma Ibrahim
Usia : 55 Th
Agama : Islam
Alamat : Mempawah

2. Nama : Wan Adnan
Usia : 52 Th
Agama : Islam
Alamat : Kubu Raya

3. Nama : Mawardi
Usia : 55 Th
Agama : Islam
Alamat : Mempawah

4. Nama : Ikhsan
Usia : 58 Th
Agama : Islam
Alamat : Pontianak

5. Nama : Rustanto
Usia : 40 Th
Agama : Islam
Alamat : Mempawah

6. Nama : Riduansyah
Usia : 45 Th
Agama : Islam
Alamat : Mempawah
7. Nama : Haliman Agus Suseno
Usia : 27 Th
Agama : Islam
Alamat : Mempawah
8. Nama : Roni Handayani
Usia : 40 Th
Agama : Islam
Alamat : Kubu Raya
9. Nama : Ismar
Usia : 60 Th
Agama : Islam
Alamat : Mempawah
10. Nama : Sy Muhammad Alydrus
Usia : 70 Th
Agama : Islam
Alamat : Kubu Raya

11. Nama : Sy Zulfi Alydrus
Usia : 45 Th
Agama : Islam
Alamat : Kubu Raya
12. Nama : Daeng
Usia : 60 Th
Agama : Islam
Alamat : Mempawah
13. Nama : Dedek
Usia : 40 th
Agama : Islam
Alamat : Mempawah



Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat

14. Nama : Among
Usia : 60 th
Agama : Konghucu
Alamat : Mempawah

15. Nama : Akiong
Usia : 65 Th
Agama : Islam
Alamat : Konghucu



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat